

**ANALISIS ASPEK RASM PADA MUSHAF SUMEDANG ABAD KE 19 :**  
**KAJIAN TEKSTOLOGI DAN KODIKOLOGI**  
**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MAWAR MUNAUWAROH**

**220204110026**



**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**

**2025**

**HALAMAN JUDUL**

**ANALISIS ASPEK RASM PADA MUSHAF SUMEDANG ABAD KE 19 :**

**KAJIAN TEKSTOLOGI DAN KODIKOLOGI**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MAWAR MUNAUWAROH**

**220204110026**



**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**ANALISIS ASPEK RASM PADA MUSHAF SUMEDANG ABAD KE 19 :**

**KAJIAN TEKSTOLOGI DAN KODIKOLOGI**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keselurutan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 4 Desember 2025

Penulis,



Mawar Munauwaroh

NIM 220204110026

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudari Mawar Munauwaroh NIM  
220204110026 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### **ANALISIS ASPEK RASM PADA MUSHAF SUMEDANG ABAD KE 19 : KAJIAN TEKSTOLOGI DAN KODIKOLOGI**

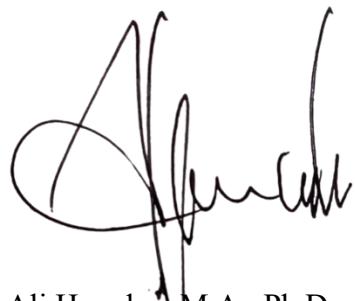
maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Pengaji.

Mengetahui,

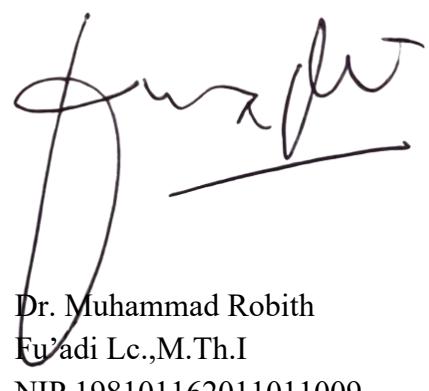
Malang, Desember 2025

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP 19760101201101100



Dr. Muhammad Robith  
Fu'adi Lc., M.Th.I.  
NIP 198101162011011009

## LEMBAR PENGESAHAN

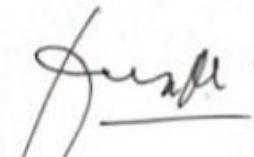
Dewan Pengaji Tugas Akhir saudara Mawar Munauwaroh, NIM 220204110026, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

### ANALISIS ASPEK RASM PADA MUSHAF SUMEDANG ABAD KE-19: KAJIAN TEKSTOLOGI DAN KODIKOLOGI

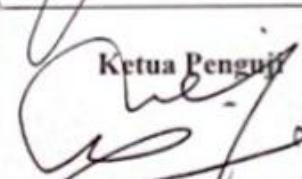
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 17 November 2025, dengan nilai:

Dengan Pengaji:

1. Dr. Muhammad Robith  
Fu'adi, Lc., M.Th.I  
NIP. 198101162011011009

  
\_\_\_\_\_  
Ketua Pengaji

2. Prof. Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I  
NIP. 199010052019031012

  
\_\_\_\_\_  
Sekretaris

3. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I  
NIP. 198904082019031017

  
\_\_\_\_\_  
Pengaji Utama



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP. 197108261998032002

## **MOTTO**

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya."*

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

**(QS. Al-Baqarah: 286)**

“Setiap hari adalah kesempatan baru untuk menjadi lebih baik”

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillāhirabbil'ālamīn*, segala puji syukur kehadirat Allah swt. yang telah memberikan anugrah serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **ANALISIS ASPEK PADA MUSHAF SUMEDANG ABAD KE 19 :KAJIAN TEKSTOLOGI DAN KODIKOLOGI**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. yang telah mengajarkan akhlakul karimah kepada ummat-Nya. Semoga kita semua tergolong sebagai ummat-Nya dan mendapat syafaat-Nya kelak di hari kiamat. *Amiin.*

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.SL, CHARM, CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negara Maulana Malik Ibrahim Malang
2. PROF. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah
3. Ali Hamdan, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ust. Miski, M.Ag, selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I., selaku dosen pembimbing kami dalam merancang, menyusun, hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih arahannya dan bimbungannya.
6. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajarkan kami banyak ilmu pengetahuan dan penuh keikhlasan.
7. Kedua orang tua saya, Alm. Bapak Sinsahri dan Ibu Maslena, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih atas do'a, kasih sayang, perhatian, semangat, dan dukungannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah swt. Senantiasa memberikan kesehatan dan umur yang barakah kepada orang tua saya.
8. Seluruh saudara kandung saya, baik Kakak maupun Abang. Terimakasih sudah membantu penulis dalam segala hal, baik semangat, do'a, perhatian, maupun dukungannya. Semoga selalu dimudahkan segala urusannya oleh Allah swt.
9. Seluruh keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 (IGNITUS 22) yang telah menjadi teman seperjuangan penulis dalam belajar dan menuntut ilmu. Terimakasih atas kerjasamanya dan pertemanannya, semoga sukses selalu.
10. Abuya Abu Syamsudin M.Th,I. dan Ummah Dr. Nur Chanifah M.Pd,I, seluruh keluarga pengasuh, dan kawan-kawan seperjuangan di PPTQ Oemah Quran Malang. Terimakasih atas bimbingan, dukungan, do'a,

nasehat dan ilmunya. Semoga selalu diberikan kesehatan dan penjagaan oleh Allah swt.

11. Ust. Abdul Hakim Syukri, Ust. Muhammad Athoillah dan seluruh guru penulis selama belajar tekait kemanuskripan mushaf Al-Qur'an di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Jakarta. Terimakasih atas bantuan dan bimbungannya, semoga sehat selalu dan dimudahkan urusannya.
12. Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada teman-teman seperjuangan, teman teman "Barakallah CumloauTde" rekan-rekan yang telah menemani setiap langkah, berbagi lelah, tawa, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan apresiasi khusus juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat terdekat: Dhiyak, Alifia, Anisa, Tasya, Ela, Aminah, Ismawatul Jannah, dan Faizatul Widad, yang selalu hadir dengan dukungan yang tulus, kebersamaan yang menguatkan, serta doa yang tidak pernah putus. Terima kasih atas setiap percakapan, motivasi, bantuan kecil maupun besar, serta keberadaan yang membuat perjalanan panjang ini terasa lebih ringan dan bermakna. Semoga kebaikan dan kebersamaan ini menjadi bagian indah dalam jejak hidup kita semua.
13. Seluruh teman dekat penulis baik di, Sevadharma Kalyana, IMAMUSU 22, PKL LPMQ 2025, Kelas A IAT 2022, serta seluruh teman penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih penulis ucapkan atas segala dukungan dan bantuannya selama penulis berproses dan berkembang. Semoga kalian sukses selalu. Dengan terselesaikannya penulisan laporan skripsi ini, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi

pembaca dan masyarakat luas. Penulis juga berharap segala ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis baik di dunia maupun di akhirat kelak. Akhir kata, sebagai manusia yang tak pernah jauh dari kesalahan, penulis memohon pintu maaf seluas-luasnya serta saran dan kritikannya dari semua pihak guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 4 Desember 2025



Mawar Munauwaroh

NIM 220204110026

## **PEDOMAN TRANLITERASI**

### **A. Umum**

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak terhindarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicetak) miring. Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berpedoman pada Library of Congress (LC) Amerika Serikat.

### **B. Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
'	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak

			Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	H	Ha (Titik di Bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	De dan Ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan Ha
ص	Sad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Dad	D	De (Titik di Bawah)
ط	Ta	T	Te (Titik di Bawah)
ظ	Za	Z	Zet (Titik di Bawah)

ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء / ء	Hamzah	. ,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

*Hamzah (ء)* yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun Jika *Hamzah (ء)* terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambagnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
'	<i>Fathah</i>	A	A
')	<i>Kasrah</i>	I	I
ׁ	<i>Damma</i> h	U	U

Vokal rangkap Arab yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أً	<i>Fathah dan Ya'</i>	Ai	A dan I
إً	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

Contohnya :

كِيف = kaifa

هُول = haula

#### D. Madah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ'-، إ'-	<i>Fathah dan Alif atau Ya'</i>	Ā	A dan garis di atas
إ'-، ك'-	<i>Kasrah dan Ya'</i>	Ī	I dan garis di atas
و'-	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	U dan garis di atas

Contohnya:

مَات : Mata

رام : *Rama*

قیل : *Qila*

یموت : *Yamutu*

#### E. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk *ta' marbūtah* ada dua, yaitu *ta' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat *sukūn*, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan *ta' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūtah* itu di transliterasikan dengan ha [h]. Contohnya:

الحكمة : *Al-Hikmah*

روضـة لـا طـفـالـ : *Raudah al-Atfāl*

المـدـيـنـة الـفـضـيـلـة : *Al-Madīnah al-Fadīlah*

#### F. Shaddah (*Tashdīd*)

*Shaddah* atau *tashdīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tashdīd* ( ' - ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*, seperti:

الحجّ : *Al-Hajj*

نجـيـناـ : *Najjainā*

عـدـوـ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى ber-tashdīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf dengan harakat kasrah ( , -), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh:

عليٰ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربيٰ : Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf الـ(*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *shamsiyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

- الْرَّجُل ar-rajulu

- الْقَمْ al-qalamu

## H. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu untuk hamzah yang berada di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang berada di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَخْذُ ta’khužu

- شَيْءٌ

## I. Penulisan Kata Lazim Digunakan

Kata, istilah, maupun kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan telah masuk dalam perbendaharaan suku kata bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak

perlu lagi ditulis dengan cara penulisan transliterasi seperti di atas. Misalnya kata Al-Quran (dari al-Qur'an), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, apabila kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh, seperti:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*

*Al-'Ibārat fī 'Umūm al-Lafzī lā bi Khuṣūṣ al-Sabab*

#### **J. Huruf Kafital**

Walau sistem penulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf tersebut dikenai ketentuan mengenai penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menulis huruf awal nama orang, tempat, dan bulan, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Jika nama tersebut didahului oleh kata sandang (al-), maka yang dituliskan dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan tersebut juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan, seperti:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallažī bi Bakkata mubārakan*

*Shahru Ramaḍān al-lažī unzila fīh al-Qur'ān*

*Nāṣir al-Dīn al-Tūsī*

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Ghazālī*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANLITERASI .....	x
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR .....	xxi
ABSTRAK .....	xxii
ABSTRACT .....	xxiii
مستخلص البحث .....	xxiv
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah .....	7
Tujuan Masalah .....	7
Manfaat Penelitian.....	8
Defenisi Operasional .....	9
Metode Penelitian.....	13
Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II .....</b>	<b>21</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>21</b>
Penelitian Terdahulu.....	21
Kerangka Teori.....	29
<b>BAB III .....</b>	<b>34</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
<u>1.</u> Asal Usul Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sumedang Abad Ke 19.....	34
<u>2.</u> Aspek Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sumedang abad ke 19 ....	36
Inventarisasi Naskah.....	37
Penomoran Naskah .....	38

Kondisi Fisik Naskah.....	39
4. Ukuran Mushaf dan Bidang Teks Mushaf.....	41
Media Tulis dan Warna Tinta .....	42
Jumlah Halaman dan Baris .....	43
Jenis Kertas .....	44
Iluminasi dan Simbol.....	45
<u>3.</u> Aspeks Tekstologi dalam Manuskrip Mushaf Sumedang Abad ke 19.....	46
Pengertian dan Jenis Rasm .....	46
Penggunaan Aspek Rasm Pada Mushaf Sumedang Abad Ke-19.....	52
Analisis Rasm yang Digunakan Pada Mushaf Sumedang Abad Ke-19 .....	64
<b>BAB IV .....</b>	<b>68</b>
<b>PENUUTUP .....</b>	<b>68</b>
Kesimpulan.....	68
Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>76</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 3.1 Kaidah <i>Al-Hadhf</i> Mushaf Sumedang.....	52
Tabel 3.2 Kaidah <i>Al-Ziyadah</i> Mushaf Sumedang.....	54
Tabel 3.3 Kaidah <i>Al-Hamzah</i> Mushaf Sumedang.....	56
Tabel 3.4 Kaidah Al-Badal.....	58
Tabel 3.5 Kaidah <i>Washl</i> dan <i>Fashl</i> .....	60
Tabel 3.6 Kaidah <i>Mā fīhi Qirā'atāni fa Kutiba 'alā Ihdā humā</i> .....	62

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Mushaf Sumedang Abad ke- 19.....	5
Gambar 3.1 Mushaf Sumedang Abad ke- 19.....	34
Gambar 3.2 Mushaf Standar Indonesia.....	34
Gambar 3.3 Kondisi Fisik sampul dan jilidan Mushaf Sumedang No. 6.....	40
Gambar 3.4 Kondisi Fisik Mushaf Sumedang No.6.....	40
Gambar3.5 Media Tulis dan Warna Tinta Pada Mushaf Sumedang.....	42
Gambar 4.6 Iluminasi Mushaf.....	45

## **ABSTRAK**

Mawar Munauwaroh, 2025, Analisis Aspek Rasm Pada Mushaf Sumedang Abad Ke 19: Kajian Tekstologi Dan Kodikologi. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing:Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I,

---

Kata Kunci, Manuskip, Rasm, Kodikologi, Tekstologi

Penelitian ini mengkaji Mushaf Sumedang abad ke-19 melalui analisis kodikologi dan tekstologi untuk memahami bagaimana tradisi penyalinan Al-Qur'an berlangsung di Nusantara, khususnya di Jawa Barat. Tradisi penyalinan mushaf yang panjang dalam sejarah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa mushaf tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai cermin identitas budaya, estetika, dan keilmuan masyarakat Muslim setempat. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis berbasis filologi, penelitian ini menelaah kondisi fisik mushaf serta pola penulisan rasm yang digunakan oleh penyalinnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mushaf Sumedang yang disalin oleh R.H. Abdul Madjid pada tahun 1856 memiliki karakter kodikologis khas mushaf Nusantara, seperti ukuran besar, iluminasi Priangan, tinta hitam-merah, serta teknik penjilidan lokal. Dari aspek rasm, ditemukan bahwa mushaf ini menggunakan sistem campuran antara rasm ‘Utsmānī dan rasm imlā’ī dengan proporsi sekitar 60% berbanding 40%. Variasi ini mencerminkan adanya proses adaptasi lokal dalam penyalinan mushaf, sekaligus menunjukkan dinamika keilmuan yang hidup di lingkungan pesantren dan masyarakat Sunda pada masa itu.

Penelitian ini menegaskan bahwa Mushaf Sumedang merupakan artefak penting dalam sejarah transmisi Al-Qur'an di Nusantara dan diharapkan dapat memperkaya kajian manuskip Al-Qur'an serta mendorong upaya pelestarian warisan intelektual Islam Indonesia.

## ABSTRACT

Mawar Munauwaroh, 2025, Analysis of Rasm Aspects in the 19th Century Sumedang Mushaf: A Study of Textology and Codicology. Thesis, Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor: Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I,

---

Keywords, Manuscript, Rasm, Codicology, Textology

This study examines the 19th-century Sumedang Mushaf through codicological and textological analysis to understand how the tradition of copying the Qur'an took place in the archipelago, especially in West Java. The long tradition of copying mushaf in Islamic history in Indonesia shows that the mushaf not only functions as a religious text, but also as a mirror of the cultural, aesthetic, and scientific identity of the local Muslim community. Using a descriptive-analytical method based on philology, this study examines the physical condition of the mushaf and the pattern of rasm writing used by the copyist.

The results of the study show that the Sumedang Mushaf copied by R.H. Abdul Madjid in 1856 has the typical codical characteristics of the Nusantara mushaf, such as large size, Priangan illumination, black-red ink, and local binding techniques. From the aspect of rasm, it was found that this mushaf uses a mixed system between rasm 'Utsmānī and rasm imlā'ī with a proportion of about 60% to 40%. This variation reflects the process of local adaptation in copying the mushaf, as well as showing the scientific dynamics that lived in the pesantren environment and the Sundanese society at that time.

This research confirms that the Sumedang Mushaf is an important artifact in the history of the transmission of the Qur'an in the archipelago and is expected to enrich the study of Qur'an manuscripts and encourage efforts to preserve the intellectual heritage of Indonesian Islam.

## مستخلاص البحث

ماور مناوروه، 2025، تحليل جوانب الراسم في القرن التاسع عشر "سومدانغ مشاف": دراسة في علم النصوص وعلم الترفيقات. أطروحة، برنامج دراسة القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانغ، مشرف: الدكتور محمد روبث فؤدي، دكتور، ماجستير في العلوم الثانوية

الكلمات المفتاحية، المخطوطة، الراسم، علم الترجمة، علم النص

تفحص هذه الدراسة سوميدانغ مشاف في القرن التاسع عشر من خلال تحليل كوديكولوجي ونصوص لفهم كيف جرت تقاليد نسخ القرآن في الأرخبيل، خاصة في غرب جاوة. تظهر التقليد الطويل في نسخ المشاف في التاريخ الإسلامي في إندونيسيا أن المشاف لا يعمل فقط كنص ديني، بل أيضا كمرآة للهوية الثقافية والجمالية والعلمية للمجتمع المسلم المحلي. باستخدام طريقة وصفية-تحليلية تعتمد على الفيلولوجيا، تفحص هذه الدراسة الحالة الفيزيائية للمشاف ونمط كتابة الرسم المستخدم من قبل الناسخ.

تظهر نتائج الدراسة أن مشافي سوميدانغ الذي نسخه ر.ح. عبد المجيد في عام 1856 يحمل الخصائص الكودية النموذجية لمشافي نوسانترا، مثل الحجم الكبير، وإضاعة بريانغان، والحر الأسود والأحمر، وتقنيات الرابط المحلية. من ناحية الرسم، تبين أن هذا المشاف يستخدم نظاما مختلطًا بين الرسم أتسناني والرسم إملاي بنسبة تتراوح بين 60٪ إلى 40٪. يعكس هذا التنوع عملية التكيف المحلي في نسخ المشاف، بالإضافة إلى إظهار الديناميكيات العلمية التي عاشت في بيئة البيسانترین والمجتمع السنداني في ذلك الوقت.

تؤكد هذه الأبحاث أن صومidanغ مشاف هو قطعة أثرية مهمة في تاريخ نقل القرآن في الأرخبيل، ومن المتوقع أن يثير دراسة مخطوطات القرآن ويشجع الجهود لحفظ التراث الفكري للإسلام الإندونيسي.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang kehadirannya tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga sebuah teks sakral yang terus dijaga keaslian dan kesuciannya. Upaya menjaga teks Al-Qur'an itu tidak hanya dilakukan melalui hafalan (*tahfizh*), melainkan juga melalui penyalinan mushaf dari generasi ke generasi. Dalam konteks sejarah Islam di Nusantara, tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting karena ia bukan saja menjadi sarana ibadah, melainkan juga medium transmisi ilmu, budaya, dan seni yang memperlihatkan dinamika peradaban Muslim lokal.

Di Indonesia, sepanjang yang diketahui, penulisan mushaf Al-Qur'an telah dimulai sejak lima abad yang lalu. Salah satu mushaf tertua yang masih tersisa diketahui berasal dari akhir abad ke-16 atau tepatnya pada Jumadilawal 993 H (1585), koleksi William Marsden. Pada masa-masa selanjutnya, mushaf kemudian disalin di berbagai daerah pusat-pusat keislaman, seperti Aceh, Sumatera Barat, Palembang, Banten, Yogyakarta, Sulawesi, dan lain sebagainya. Warisan masa lampau tersebut hingga kini masih banyak dijumpai dan disimpan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, maupun kolektor<sup>1</sup>.

Dalam sejarahnya, proses penulisan atau penyalinan ayat Al-Qur'an sudah ada sejak masa Rasulullah saw. Akan tetapi, proses tersebut masih relatif

---

<sup>1</sup> Ali Akbar, *Beberapa Aspek Mushaf Kuno di Indonesia*, Jakarta: Dialog, 2006. 61 (2): 79

jarang dilakukan, dikarenakan alat tulis-menulis pada waktu itu masih sangat sederhana. Walaupun jarang dilakukan, ketika Rasulullah saw. mendapatkan sebuah wahyu dan telah utuh dalam satu rangkaian ayat Al-Qur'an, Rasulullah saw. memerintahkan beberapa sahabatnya untuk mencatat ayat tersebut agar lebih memperkuat hafalan mereka. Pada masa ini, Al-Qur'an ditulis pada pelepah kurma, tulang-tulang kecil, kulit-kulit hewan, dan pada lempengan bebatuan.<sup>2</sup>

Kemudian pada masa ke-khalifah-an Abū Bakar, terdapat usulan dari ‘Umar untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam sebuah mushaf dikarenakan banyak penghafal Al-Qur'an yang mati syahid pada saat perang Yamamah. Abū Bakar selanjutnya memerintahkan Zaid bin Thābit untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an. Zaid bin Thābit dipilih karena beliau termasuk sahabat yang pada masa Rasulullah saw. diperintahkan untuk mencatat ayat Al-Qur'an. Mushaf Al-Qur'an yang disalin pada masa Abū Bakar disimpan oleh beliau sampai wafatnya, kemudian berpindah ketangan ‘Umar sampai beliau wafat. Setelah ‘Umar wafat, mushaf tersebut disimpan oleh Hafṣah binti ‘Umar.<sup>3</sup>

Tradisi penyalinan Al-Qur'an secara masif bermula pada masa kekhalifahan ‘Utsmān bin ‘Affān, sekitar abad ke-7 Masehi. Latar belakang penulisan ini dipicu oleh munculnya perbedaan qirā'āt di kalangan kaum Muslimin yang berpotensi menimbulkan perselisihan. Untuk menghindari perpecahan, Khalifah ‘Utsmān memprakarsai penulisan beberapa mushaf

---

<sup>2</sup> Ali Akbar, “Membalik Sejarah Pengumpulan Dan Penulisan Al-Qur'an,” *Jurnal Ushuluddin*, no. 2 (2008): 7-8.

<sup>3</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Resalah Publisher, 2008), 379.

standar. Menurut Jalāluddīn al-Suyūtī, mushaf yang ditulis pada masa itu berjumlah lima salinan, kemudian disebarluaskan ke pusat-pusat penting dunia Islam: Mekkah, Syam, Kufah, Basrah, dan Madinah. Kelima mushaf ini kemudian dikenal dengan sebutan *mushaf rasm al-'Utsmānī*, yang sejak saat itu menjadi rujukan utama dalam penyalinan Al-Qur'an di seluruh dunia Islam termasuk di wilayah Nusantara pada masa berikutnya.

Mushaf al-Qur'an kuno merupakan jejak nyata dari perjalanan transmisi kitab suci ini sepanjang zaman. Proses penyalinan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari seorang penyalin ke penyalin selanjutnya, bahkan dari satu wilayah ke wilayah lain, mencerminkan betapa besar perhatian dan kesungguhan para penyalin mushaf dalam menghadirkan al-Qur'an agar senantiasa relevan di setiap tempat dan masa (*sholih li kulli zaman wa makan*).

Tradisi panjang penyalinan mushaf inilah yang kemudian melahirkan ragam manuskrip dengan corak khas daerah masing-masing. Mushaf Nusantara bukan hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai medium budaya yang merekam jejak intelektual, artistik, dan religius masyarakat Muslim setempat. Salah satunya adalah mushaf Sumedang abad ke-19, yang menjadi saksi bagaimana teks Al-Qur'an ditransmisikan, ditulis, dan dijaga di tanah Sunda.

Sebuah mushaf al-Qur'an disalin tidak semata mata menggunakan satu disiplin ilmu yakni ilmu khat/ kaligrafi. Melainkan ia terdiri dari beberapa ilmu bantu yang dibungkam dalam proses penyalinannya. Ilmu-ilmu itu antara lain *ilmu rasm*, *ilmu dhābt*, *ilmu qira'at*, *ilmu addul ayy* dan lain sebagainya. Ilmu

bantu tersebut yang pada masa sekarang dapat membantu merekonstruksikan aspek-aspek ilmu Al-Qur'an dari sebuah mushaf.

Pada periode abad ke-19 saat produksi mushaf manuskrip masih aktif di berbagai kawasan dunia Islam, termasuk Nusantara dijumpai adanya variasi dalam bentuk, penempatan, qira'at, tanda baca dan aspek rasm. Variasi ini dapat disebabkan oleh faktor tradisi keilmuan lokal, perbedaan guru bacaan, maupun keterbatasan standarisasi penulisan pada masa itu.<sup>4</sup>

Fenomena menarik dari mushaf Nusantara adalah adanya variasi dalam penulisan teks. Meskipun Al-Qur'an telah distandardkan dengan rasm usmani sejak masa Utsman bin Affan, kenyataannya mushaf-mushaf Nusantara memperlihatkan bentuk penulisan huruf, tanda baca, hingga penggunaan ortografi yang tidak selalu sama dengan standar tersebut. Di sinilah pentingnya meneliti aspek *rasm*, karena melalui rasm kita dapat menelusuri bagaimana teks Al-Qur'an ditransmisikan, sejauh mana konsistensinya dijaga, dan di bagian mana terjadi adaptasi atau penyesuaian<sup>5</sup>. Mushaf Sumedang abad ke-19, misalnya, menampilkan sejumlah keunikan yang menunggu untuk dikaji lebih jauh: dari bentuk huruf, penggunaan harakat, hingga konsistensi penyalinan ayat. Keunikan tersebut dapat terlihat melalui tampilan fisik mushaf. Di bawah ini ditampilkan cuplikan halaman Mushaf Sumedang abad ke-19 sebagai ilustrasi awal

---

<sup>4</sup> Jonny Syatri, *Mushaf Al-Qur'an Kuno Di Museum Institut PTIQ Jakarta, Suhuf : Jurnal Kajian Al-Qur'an*, Vol 7, No. 2, 2014.

<sup>5</sup> Ali Akbar, *Beberapa Aspek Mushaf Kuno di Indonesia* (Jakarta: Dialog, 2006), 61



Gambar 1.1

Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah memberikan perhatian terhadap mushaf Nusantara. Abdul Hakim (2018) meneliti metode kajian rasm, qira'at, wakaf, dan dhabit pada mushaf kuno<sup>6</sup>, sementara Annabel Teh Gallop banyak mengulas aspek artistik dan paleografi mushaf Melayu, sedangkan pada aspek teks-teks mushaf kuno misalnya, Asep Saifullah tentang tanda baca pada mushaf kuno, Syaifuddin tentang terjemah-terjemah Bahasa daerah dalam mushaf kuno. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan betapa kayanya warisan mushaf Nusantara. Namun demikian, studi yang secara khusus menyoroti aspek *rasm* dalam mushaf Jawa Barat, khususnya mushaf Sumedang, masih belum dilakukan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi, yaitu analisis mendalam mengenai teks mushaf dari perspektif rasm serta hubungannya dengan tradisi penyalinan lokal.

<sup>6</sup> Abdul Hakim, “Meneliti Metode Kajian Rasm, Qira’at, Wakaf, Dan Dhabit Pada Mushaf Kuno”, *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an*, Vol 7, No. 2, 2014.

Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Dengan menggabungkan pendekatan tekstologi yang menelaah teks, variasi, dan maknanya dengan kodekologi yang meneliti aspek fisik, bahan, dan teknik penyalinan naskah penelitian ini berusaha menghadirkan gambaran utuh mengenai mushaf Sumedang abad ke-19. Pendekatan ganda ini memungkinkan kita tidak hanya melihat isi teks Al-Qur'an yang tersalin, tetapi juga memahami konteks material dan budaya yang melingkupinya. Dengan kata lain, penelitian ini tidak sekadar mengulas perbedaan penulisan huruf, tetapi juga menyingkap bagaimana masyarakat Sumedang pada abad ke-19 menempatkan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

Urgensi dari penelitian ini adanya kekhawatiran terhadap manuskrip mushaf Sumedang ini di anggap salah dan tidak sesuai dengan mushaf pada umumnya karena penggunaan rasm dan beberapa tanda yang berbeda dengan mushaf pada umumnya. Urgensi penelitian ini semakin jelas jika kita menyadari bahwa mushaf Nusantara sering kali hanya dihargai dari aspek estetik atau nilai historisnya. Padahal, analisis rasm mampu membuka ruang diskusi baru tentang bagaimana standar teks suci dipertahankan sekaligus beradaptasi di tengah budaya lokal. Dengan meneliti mushaf Sumedang, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman baru mengenai dinamika penyalinan mushaf di Jawa Barat dan kontribusinya dalam khazanah keilmuan Al-Qur'an di Nusantara.

Atas dasar itu, judul "*Analisis Aspek Rasm Pada Mushaf Sumedang Abad ke-19: Kajian Tekstologi dan Kodekologi*" dipilih bukan tanpa alasan.

Mushaf ini adalah saksi bisu dari tradisi penyalinan Al-Qur'an yang kaya, namun masih jarang tersentuh penelitian yang mendalam. Dengan mengangkatnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi kontribusi pada kajian manuskrip Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga warisan intelektual Islam Nusantara sebagai bagian dari identitas keilmuan kita bersama.

Penelitian ini pada dasarnya Adalah kajian filologis karena yang menjadi objek adalah manuskrip mushaf kuno yang sudah ada 100 tahun yang lalu. Namun demikian, disiplin *Ulumul Qur'an* (ilmu-ilmu Al-Qur'an) menjadi alat bantu utama dalam upaya memahami dan mengkaji bagian-bagian permasalahan yang dibahas. Kajiannya bersifat deskriptif dimana setiap naskah yang dikaji diberi gambaran tentang kondisi fisiknya dan bagaimana bagian-bagian yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini disalin oleh para penyalinnya. Gambaran yang diperoleh kemudian diperbandingkan antara satu sama lainnya dan juga diperkaya dengan analisis lebih dalam terhadap hal-hal yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik mushaf Al-Qur'an kuno Sumedang abad ke-19?
2. Bagaimana penggunaan rasm dalam mushaf Al-Qur'an kuno Sumedang abad ke-19?

## C. Tujuan Masalah

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui karakteristik mushaf al-Qur'an kuno Sumedang abad ke-19
2. Untuk mengetahui penggunaan *rasm* dalam mushaf Al-Qur'an kuno Sumedang abad ke-19

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara rinci, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi Al-Qur'an, khususnya dalam bidang kajian manuskrip (tekstologi dan kodikologi). Diharapkan pula kajian terhadap aspek *rasm* pada mushaf Sumedang abad ke-19 dapat menjadi komponen penting dalam memperluas pemahaman mengenai Sejarah transmisi teks Al-Qur'an di Nusantara. Hasil penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana satandard *rasm* Usmani diterapkan, dipertahankan, atau bahkan mengalami adaptasi dalam konteks local Jawa Barat.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengungkap Sejarah perkembangan penyalinan Al-Qur'an yang ada di

Sumedang khususnya dan di Nusantara pada umumnya. Sehingga para akademisi dan Masyarakat sadar akan urgensi mengkaji manuskrip mushaf Al-Qur'an, yang kemudia dapat memunculkan penelitian lanjutan. Penelitian ini juga dilakukan dalam rangka penyelesaian tugas akhir guna memperoleh gelar Serjana Agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## E. Defenisi Operasional

Guna memberikan kemudahan pemahaman terhadap penelitian ini, maka perlu dipaparkan definisi-definisi yang terdapat dalam judul penelitian kali ini, yaitu "Analisis Aspek Rasm Pada Mushaf Sumedang Abad ke 19 : Kajian Tektologi dan Kodikologi". Berikut penjelasan dari beberapa definisi yang ada:

### 1. Manuskrip

Secara etimologis, Museum manuskrip diartikan sebagai sesuatu yang ditulis tangan. Istilah manuskrip erat kaitannya dengan zaman dahulu, namun tidak harus menulis kemudian diserahkan ke seorang penulis ke penerbit. Kata manuskrip berasal dari bahasa Inggris, yaitu manuscript. Kata tersebut diambil dari ungkapan dalam bahasa Latin codicesmanuscripti yang memiliki arti sebagai buku-buku yang ditulis dengan tangan. Kata manu berasal dari kata manus yang berarti tangan dan scriptusx yang berasal dari kata scribere yang berarti menulis. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa manuskrip

secara bahasa memiliki arti sesuatu yang ditulis tangan.<sup>7</sup>

Manuskrip atau naskah kuno merupakan salah satu saksi dari sejarah peradaban dan kebudayaan yang berupa teks dalam sebuah tulisan.

## 2. Mushaf

Kata *mushaf* (المصحف) berasal dari bahasa Arab, yaitu *الصحيفه* (*al-Sahīfah*) yang memiliki arti lembaran. Jamak dari kata *mushaf* adalah *المصاحف* (*alMaṣāḥif*), yang secara istilah kata *mushaf* memiliki arti kumpulan lembaran-lembaran tulisan yang dijilid menjadi satu.<sup>8</sup> Banyak orang yang beranggapan bahwa *mushaf* dan Al-Qur'an adalah hal yang sama, padahal kedunya berbeda. Adapun Al-Qur'an menurut Mannā' al-Qaṭṭān memiliki arti sebagai firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. yang bernilai ibadah ketika membacanya<sup>9</sup>.

Kemudian menurut 'Alī al-Šabūnī, Al-Qur'an didefinisikan sebagai kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (Muhammad saw.) melalui perantara malaikat Jibril a.s. dan ditulis dalam *mushaf-mushaf* yang disampaikan kepada kita secara mutawātir, serta bernilai ibadah ketika membacanya yang diawali dengan surat al-Fātiḥah dan

---

<sup>7</sup> Ridwan Bustamam, "Eksplorasi Dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman Di Minangkabau," *Jurnal Lektur Keagamaan*, no. 2 (2017): 448

<sup>8</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 9 (Qom: Nashr Adab al-Hauzah, 1984), 186.

<sup>9</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), 16.

diakhiri dengan surat al-Nās<sup>10</sup>. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa mushaf Al-Qur'an adalah lembaran-lembaran kertas yang tertulis ayat-ayat Al-Qur'an diatasnya yang dijilid menjadi satu.

### 3. Kodikolodi

Kodikologi Adalah ilmu kodeks. *Kodeks* Adalah bahan tulisan tangan atau menurut *The New Oxford Dictionary*. Kodekologi mempelajari seluk beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah.<sup>11</sup>

Istilah kodikologi pertama kali dicetuskan oleh seorang ahli bahasa dari Yunani, yaitu Alphonse Dain, pada Februari 1994 M. saat ia memberikan kuliah di Ecole Normale Supériure, Paris. Kemudian, istilah tersebut menjadi populer dan banyak digunakan setelah bukunya yang berjudul *Les Manuscript* terbit pada tahun 1949 M.<sup>12</sup>

Menurut Sri Wulan Rujiati Mulyadi, dalam bukunya yang berjudul "Kodikologi Melayu di Indonesia menjelaskan, analisis Kodikologi mempunyai tujuan untuk menjelaskan segala hal yang berhubungan dengan isi luar kandungan naskah selain aspek teks isinya. Hasil dari analisis tersebut biasanya bisa berupa penyusunan daftar katalog, selanjutnya bisa juga termasuk memberikan

---

<sup>10</sup> Muhammad 'Alī al-Šābūnī, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Karachi: Al-Bushra Publishers, 2011), 8

<sup>11</sup> Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 55.

<sup>12</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori Dan Metode, Revisi* (Jakarta: Kencana, 2015), 144.

perhatian kepada fisik naskah bagaimana tidak, dalam sebuah katalog naskah biasanya terdapat deskripsi fisik naskah, selain itu memberikan informasi mengenai tempat lokasi naskah tersebut berada, kondisinya seperti apa, sejauh mana kerusakan yang ada pada naskah, apakah (robek, terpotong, terbakar, atau bahkan dimana oleh hewan hewan kecil) pendek kata atau semua hal yang bisa diketahui tentang naskah tersebut.<sup>13</sup>

#### 4. Tekstologi

Ilmu yang mempelajari seluk beluk teks disebut tekstologi, yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra dan pemahamannya. Tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya. Salah satu diantara penerapannya yang praktis Adalah edisi ilmiah teks yang bersangkutan.<sup>14</sup>

Secara ringkas, tekstologi adalah ilmu yang mempelajari teks yang terdapat didalam sebuah naskah. Istilah tekstologi secara khusus pertama kali digunakan oleh seorang peneliti dari Rusia, yaitu Demitris Lichacev, pada tahun 1917 M. Ia menjelaskan bahwa tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki riwayat dari teks suatu karya sastra.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Sri Wulan Rujiati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, terbitan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 1994

<sup>14</sup>Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 57

<sup>15</sup> Supriatna, *Tekstologi Dan Kodikologi Sebuah Pengantar Pengkajian Naskah*, 22.

Dalam konteks mushaf kuno, tekstologi digunakan untuk mengkaji aspek ‘ulūm al-Qur’ān yang terdapat didalamnya. Aspek-aspek tersebut antara lain, yaitu *rasm*, *qirā’āt*, *dabṭ*, *al-Waqfū wa al-Ibtidā’*, *‘addul ayy*, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

### 5. Rasm

Kata *rasm* artinya *al-asar* (bekas), peninggalan. Kata lain yang sama artinya *al-khat*, *al-khitabah*, *az-zabur*, *as-satr*, *ar-raq*, *ar-Rasym* semuanya berarti tulisan<sup>17</sup>. Secara umum, istilah rasm dipahami sebagai pola penulisan bentuk huruf dan kata Al-Qur’ān. Sedangkan rasm Usmani Adalah Adalah cara penulisan kalimat-kalimat Al-Qur’ān yang telah disetujui oleh khalifah Usman bin Affan pada waktu penulisan mushaf. Adapun ilmu rasm Usmani Adalah ilmu untuk mengetahui segi-segi perbedaan antara rasm Usmani dan kaidah rasm *istilahi* (rasm biasa yang selalu memperhatikan kecocokan antara tulisan dan ucapan).<sup>18</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode peneltian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah di dapatkan tersebut. Metode

---

<sup>16</sup> Abdul Hakim, “Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf Dan Dabṭ Pada Mushaf Kuno,” *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’ān Dan Budaya*. no. 1 (2018): 79

<sup>17</sup> Mazmur Sya’roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān dengan Rasm Usmani*, Jakarta : Depertemen Agama RI, 1998/1999.

<sup>18</sup> Abdul Hakim, “Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf Dan Dabṭ Pada Mushaf Kuno,” *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’ān Dan Budaya*. no. 1 (2018): 81

penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain : prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.<sup>19</sup> Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat analisis deskriptif.

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan mengambil jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan menitikberatkan penemuan data dengan melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur yang ada, seperti buku-buku, jurnal dan referensi lain yang sesuai.<sup>20</sup>

#### b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi, khususnya melalui cabang kodikologi dan tekstologi, untuk mengkaji manuskrip mushaf Sumedang abad ke-19. Pendekatan filologi dipilih karena objek penelitian berupa teks manuskrip Al-Qur'an, yang tidak hanya dipahami dari sisi isi bacaan, tetapi juga dari aspek fisik, struktur penyalinan, serta variasi penulisan yang melekat di dalamnya.

Dalam konteks ini, kodikologi berperan untuk menguraikan karakteristik fisik mushaf, seperti bahan naskah, dan bentuk tulisan.

---

<sup>19</sup> Nilawati, Nelzi Fati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. 2023, hal. 1

<sup>20</sup> Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, *Jurnal Iqra*, 8.1 (2014), hal. 68

Sementara itu, tekstologi digunakan untuk menganalisis struktur teks, khususnya aspek rasm, yakni aturan penulisan huruf, kata, dan tanda dalam mushaf. Melalui pendekatan tekstologi, penelitian ini berupaya menelaah sejauh mana konsistensi maupun variasi penggunaan rasm dalam mushaf Sumedang, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan dinamika tradisi penyalinan pada masa itu.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif, baik dari sisi fisik maupun textual mushaf, sehingga dapat mengungkap nilai historis dan filologisnya dalam khazanah mushaf Nusantara.

### c. Sumber data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder yang diperoleh adalah dari sebuah situs internet, ataupun dari sebuah referensi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis.<sup>21</sup>

#### 1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah manuskrip

---

<sup>21</sup>Meita Sekar Sari, Muhammad Zefri, Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura, *Jurnal Ekonomi*, Volume 21. No 3, Oktober 2019.

mushaf Sumedang abad ke-19. Mushaf ini dipilih karena menyimpan informasi penting mengenai aspek rasm, baik dalam bentuk penulisan huruf, kata, maupun variasi tanda bacaan yang digunakan. Selain itu, mushaf ini juga merepresentasikan tradisi penyalinan Al-Qur'an di Nusantara, khususnya di wilayah Sumedang pada masa tersebut. Melalui analisis kodikologi, mushaf dapat ditelaah dari sisi fisik, bahan, dan struktur penulisannya; sementara dengan pendekatan tekstologi, aspek rasm yang terdapat di dalam teks mushaf dapat dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena itu, mushaf Sumedang menjadi sumber utama yang menentukan arah dan hasil penelitian ini.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini penulis merujuk pada buku-buku, jurnal tesis, skripsi, disertasi, artikel, dan makalah yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas. Seperti menggunakan kitab *al-Muqni' Fii Rasmi Mashahif al-Amshar*, *al-Muyassar fī 'Ilmi Rasm al-Muṣḥaf wa Dobṭihī*, dan *Mukhtashar al-Tabyin*.

### d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian karena salah satu tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi dapat dilakukan dengan melihat fisik naskah dari

mushaf Al-Qur'an Sumedang abad ke-19. Observasi dilakukan dengan melihat hasil dokumentasi berupa foto-foto mushaf yang diteliti. Observasi juga dilakukan dengan mengamati fisik naskah guna mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian kali ini yang berkaitan dengan kondisi fisik mushaf baik kertas yang digunakan, ukuran mushaf, ukuran bidang tulis, warna tinta dan sebagainya.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data hasil observasi berupa tulisan atau gambar yang dapat menambah keterangan terkait penelitian ini. Teknik dokumentasi digunakan, yaitu dengan mencari data-data yang kemudian dikutip, diulas dan disadur dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yang berasal dari dokumen-dokumen baik berupa buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya<sup>22</sup>

## e. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu kodikologi dan tekstologi. Pendekatan kodikologi digunakan untuk menguraikan karakteristik fisik mushaf, seperti bahan kertas, tinta, jilidan, tata letak teks, serta elemen dekoratif yang menyertai penulisan. Kajian ini bertujuan untuk memahami konteks produksi mushaf dan tradisi penyalinan Al-Qur'an di Sumedang pada abad ke-19.

---

<sup>22</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodikin, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 65.

Sementara itu, pendekatan tekstologi difokuskan pada penelaahan aspek rasm, yakni pola penulisan huruf dan kata dalam mushaf. Analisis ini mencakup identifikasi konsistensi maupun variasi dalam penerapan rasm, apakah selaras dengan kaidah rasm ‘Utsmānī atau menunjukkan bentuk lain yang khas Nusantara.

Dengan memadukan kedua pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai mushaf Sumedang, baik dari sisi material maupun isi teksnya. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menggambarkan temuan secara detail lalu menafsirkannya dalam kerangka teori kodikologi dan tekstologi.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah metode atau urutan dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian, maupun karya tulis. Agar suatu penelitian dapat dibaca dan dipahami dengan mudah, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Penelitian ini terdiri dari lima bab, setiap bab masing-masing memiliki sub bab dan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab satu**, berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang perlunya penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, bab ini menguraikan fokus penelitian melalui rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bagian berikutnya menjelaskan manfaat penelitian untuk menunjukkan signifikansi atau kegunaan penelitian ini. Kemudian, terdapat definisi

operasional yang memberikan arti dari istilah atau pengelompokan pembahasan yang perlu dijelaskan. Serta metode penelitian dan sistematika penulisan juga akan dijelaskan pada bab pendahuluan.

**Bab dua**, penelitian ini akan membahas tinjauan pustaka yang mencakup penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pemaparan penelitian terdahulu bertujuan untuk menunjukkan kebaruan atau kontribusi penelitian ini. Selain itu, dijelaskan pula kerangka teori yang digunakan, yang meliputi manuskrip mushaf Al-Qur'an, teori kodikologi, serta teori tekstologi.

**Bab tiga**, dalam penelitian ini merupakan bagian inti yang membahas analisis rasm pada Mushaf Sumedang abad ke-19 melalui pendekatan tekstologi dan kodikologi. Pembahasan dimulai dengan Subbab A: Asal Usul Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sumedang Abad ke-19, yang menguraikan latar sejarah, kondisi penemuan, serta konteks sosial budaya yang melingkupi proses penyalinan mushaf tersebut. Pemaparan mengenai asal-usul ini penting sebagai fondasi dalam memahami karakteristik mushaf secara keseluruhan.

Selanjutnya, kajian berlanjut pada Subbab B: Aspek Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sumedang Abad ke-19, yang meneliti unsur-unsur fisik mushaf seperti jenis kertas, tinta, ukuran halaman, tata letak teks, hingga ciri-ciri material penunjang lainnya. Analisis kodikologi ini membantu mengungkap bagaimana mushaf tersebut diproduksi serta menunjukkan identitas penyalinan khas Nusantara pada masa itu.

Pembahasan kemudian diarahkan pada Subbab C: Aspek Tekstologi dalam Manuskip Mushaf Sumedang Abad ke-19, yang menyoroti karakter teks, pola penulisan, dan bentuk-bentuk rasm yang dipakai. Pada bagian inilah analisis utama mengenai penerapan kaidah rasm, konsistensi penyalinan, serta kecenderungan penggunaan rasm ‘Utsmānī dan imlā’ī dalam mushaf Sumedang dibahas secara rinci.

**Bab empat**, yakni bab terakhir pada penelitian ini akan membahas kesimpulan yang menguraikan hasil jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini. Pada bab keempat juga merupakan penutup dari penelitian ini yang berisikan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian kali ini, sehingga kedepannya dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melangkah lebih jauh pada penelitian ini, terlebih dahulu perlu dilakukan kajian pustaka sebagai landasan penting. Penelitian-penelitian mengenai penggunaan *rasm* dalam mushaf sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para sarjana terdahulu dan hasilnya dapat dijumpai dalam berbagai bentuk karya, baik berupa buku, jurnal, disertasi, tesis, skripsi, maupun tulisan ilmiah lainnya. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ditemukan sejumlah karya yang memiliki relevansi erat dengan penelitian ini. Beberapa di antaranya akan dipaparkan berikut ini.

Pada tahun 2023, ada penelitian yang berjudul “ Metode Kajian Rasm, Qira’at, Wakaf dan Dabt Pada Mushaf Kuno. Karya Abdul Mustaqim yang merupakan jurnal pengkajian Al-Qur’ān dan budaya. Pada penelitian ini Abdul Mustaqim membahas tentang metode penelitian pada empat aspek dalam mushaf kuno, yakni *rasm*, *qira’ah*, *waqfu wa al-ibtida’*, dan *dabt*. Tulisan ini menawarkan metode kajian beberapa aspek ilmu Al-Qur’ān yang ada pada mushaf kuno di Nusantara.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim ada pada objek penelitiannya dan pada penelitiannya Abdul Mustaqim menawarkan empat metode kajian aspek ilmu Al-Qur’ān pada mushaf kuno, sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada satu

aspek yakni rasmnya saja.<sup>23</sup>

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Ali Akbar, yakni pada penelitiannya memiliki kecendrungan dalam aspek kodikologi. Penelitian berjudul “Manuskrip Al-Qur’ān dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi” tersebut mengkaji delapan mushaf Al-Qur’ān kuno yang berasal dari Sulawesi Barat. Penelitian tersebut fokus dalam mengkaji aspek kodikologi dalam kedelapan mushaf tersebut dengan mendeskripsikan masing-masing mushaf. Selain itu, penelitian tersebut juga membahas rasm, qirā’āt dan tanda tajwid yang terdapat dalam masing-masing mushaf.<sup>24</sup>

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Akbar yaitu ada pada objek penelitiannya dan fokus pembahasannya. Jika pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ali Akbar focus meneliti aspek kodikologi yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur’ān yang berasal dari Sulawesi Barat, peneliti kali ini hanya meneliti satu manuskrip mushaf Al-Qur’ān dari Sumedang. Penelitian ini juga tidak membahas aspek kodikologi saja, akan tetapi juga meneliti aspek tekstologi.

Kemudian yang ketiga, yaitu penelitian terhadap karakteristik manuskrip Al-Qur’ān yang berkaitan dengan aspek tekstologi dalam mushaf Al-Qur’ān, baik yang berhubungan dengan rasm, qirā’āt, ḍabṭ dan aspek ‘ulūm al-Qur’ān lainnya. Adapun penelitian terhadap manuskrip Al-Qur’ān

---

<sup>23</sup> Abdul Hakim, “Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf Dan ḍabṭ Pada Mushaf Kuno,” *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’ān Dan Budaya*. no. 1 (2018): 79

<sup>24</sup> Ali Akbar, “Manuskrip Al-Qur’ān Dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi,” *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’ān Dan Budaya*, no. 1 (2014): 101–123,

yang memiliki kecenderungan dalam aspek kodikologi yaitu penelitian dengan judul, “Manuskrip Mushaf Al-Qur’ān Tuan Sayyid Ibrāhīm Bin ‘Abdullāh Al-Jufri (Analisis Atas Pemakaian Rasm Dan Qirā’at)” yang ditulis oleh Muhamad Khabib Imdad. Penelitian ini berbasis sebuah skripsi dengan metode kajian kepustakaan (library research). Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Imdad tersebut menjelaskan bahwa manuskrip mushaf Al-Qur’ān Tuan Sayyid Ibrahim bin Abdullah Al-Jufri dalam pemakaian rasm menggunakan rasm al-‘Uthmānī dan rasm al-Imlā’ī. Adapun dalam pemakaian qirā’at, mushaf tersebut menggunakan tiga macam qirā’at.<sup>25</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Khabib Imdad berfokus pada kajian rasm dan qirā’at yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur’ān Tuan Sayyid Ibrāhīm Bin ‘Abdullāh Al-Jufri. Sementara itu, penelitian ini mengambil arah yang berbeda, sebab tidak hanya menelaah teks, tetapi juga menghadirkan kajian yang lebih menyeluruh dengan menyoroti aspek kodikologi sekaligus tekstologi pada manuskrip mushaf Al-Qur’ān Sumedang. Dengan demikian, pembahasan mengenai rasm dan qirā’at yang telah dikaji oleh Muhamad Khabib Imdad dapat ditempatkan sebagai bagian dari kajian tekstologi yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

---

<sup>25</sup> Muhammad Khabib Imdad, “Manuskrip Mushaf Al-Qur’ān Tuan Sayyid Ibrāhīm Bin ‘Abdullāh Al-Jufri (Analisis Atas Pemakaian Rasm Dan Qirā’at).” Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Chumairok Zahrotur Roudloh yang membahas aspek rasm dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh. Tulisan ini berkesimpulan bahwa penggunaan rasm pada mushaf Al-Qur'an ini tidak konsisten. Bahkan ketidaksesuaian tersebut terdapat dalam ayat yang sama. Hanya beberapa kata saja yang konsisten menggunakan rasm ustmani.<sup>26</sup> Dari segi tujuan, tulisan ini mirip dengan penelitian ini, namun objek penelitiannya berbeda dan memungkinkan akan mendapatkan hasil yang berbeda pula.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengambil pendekatan lebih luas, tidak sekadar tekstologi, tetapi juga kodekologi, dengan objek manuskrip mushaf Sumedang abad ke-19. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengeksplorasi tidak hanya varian teks, tetapi juga kondisi fisik, teknik penulisan, dan konteks budaya manuskrip sebuah langkah yang penting untuk memperkaya kajian mushaf Nusantara secara menyeluruh.

Pengkajian selanjutnya terkait analisis aspek rasm dalam mushaf al-Qur'an kuno koleksi Pedir museum Aceh ditulis oleh Ulil Azmi dalam skripsinya. Membahas tentang bagaimana karakteristik mushaf Al-Qur'an kuno koleksi Pdir Muswum aceh dan bagaimana penggunaan rasmnya. Metode yang digunakan dalam penelitian skripsinya adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan studi kepustakaan dengan mengkaji permasalahan perkara kemudian dikorelasikan dengan

---

<sup>26</sup> Chumairok Zahrotur Roudloh, "Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

literature dan pustaka yang ada. Hasil penelitian yang ditemukan adalah bahwa aspek rasm pada mushaf koleksi Pedir Museum aceh, secara umum menerapkan rasm ilmai'i. namun demikian, penggunaan rasm utsmani juga ditemukan dalam mushaf ini. Hal ini menunjukkan pencampuran rasm dan inkonsistensi dalam penulisan. Karenanya mushaf lebih cocok dikatakan menggunakan rasm campuran. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini terkait pembahasan aspek rasmnya dan aspek kodikologinya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya.<sup>27</sup>

Penelitian selanjutnya tentang analisis kodikologi dan tekstologi *manuskrip* mushaf al-Qur'an Syekh Khatib Saleh Imam Marazi Kerinci: Kajian Komparatif Naskah Bqmi 1.1.6 Dan Bqmi 1.1.7 Penelitian tersebut menitikberatkan pada perbandingan kedua manuskrip dari segi fisik (kodikologi) dan teks (tekstologi). Dari sisi kodikologi, penelitian tersebut mengungkap detail mengenai bahan naskah, jenis tinta, bentuk tulisan, ukuran halaman, serta tata letak mushaf. Sementara dari sisi tekstologi, kajian difokuskan pada variasi *rasm* dan *qirā'āt*, serta bagaimana kedua mushaf tersebut menunjukkan konsistensi maupun ketidakkonsistenan penyalinan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saat ini, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kodikologi dan tekstologi untuk menelaah *manuskrip* mushaf al-Qur'an. Keduanya berusaha menggali karakteristik fisik mushaf sekaligus menganalisis aspek rasm sebagai bagian penting dari struktur teks. Dengan demikian, keduanya sama-sama

---

<sup>27</sup> Ulil Azmi, *Aspek Rasm dalam Mushaf Al-Qur'an Kuno Koleksi Pedir Museum Aceh*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023

berkontribusi pada upaya memperkaya khazanah kajian mushaf Nusantara melalui pendekatan filologi.

Adapun perbedaan utamanya terletak pada objek penelitian. Penelitian tentang mushaf Syekh Khatib Saleh Imam Marazi Kerinci menggunakan dua naskah koleksi BQMI untuk dikomparasikan (BQMI 1.1.6 dan BQMI 1.1.7), sedangkan penelitian saat ini berfokus pada satu mushaf tertentu, yaitu mushaf Sumedang abad ke-19. Dari segi tujuan, penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek komparatif antar-naskah, sementara penelitian yang saya lakukan diarahkan pada analisis mendalam terhadap satu mushaf dengan fokus pada konsistensi dan variasi rasm.<sup>28</sup>

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No.	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Abdul Mustaqim, Metode Kajian Rasm, Qira'at, Wakaf dan Dabt Pada Mushaf Kuno, Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya, Volume 11 No. 1, Juni 2018	Sama sama membahas aspek ilmu Al-Qur'an yang ada pada mushaf kuno Nusantara yakni aspek rasmnya.	Peneliti sebelumnya menggunakan empat aspek ilmu Al-Qur'an yang ada pada msuhaf kuno, sedangkan peneliti saat ini hanya menggunakan satu aspek saja yakni pada aspek rasm.

<sup>28</sup> Muharrisarrozaq, *Analisis Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf al-Qur'an Syekh Khatib Saleh Imam Marazi Kerinci: Kajian Komparatif Naskah BQMI 1.1.6 dan BQMI 1.1.7*, Skripsi : Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025

			Penggunaan objek kajian juga berbeda.
	Ali Akbar, Manusrip Al-Qur'an Dari Sulawesi Barat: Kajian Aspek Kodikologi, Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya, no. 1, 2014	Sama sama membahas aspek kodikologi dalam manusrip mushaf Al-Qur'an dengan mendesripsikan manusrip mushaf Al-Qur'an yang diteliti.	Perbedaannya, pada penelitian ini selain membahas aspek kodikologi dalam sebuah manusrip mushaf Al-Qur'an dan mendeskripsikannya, juga membahas terkait aspek tekstologi dalam manusrip mushaf Al-Qur'an.
	Muhammad Khabib Imdad "Manusrip Mushaf Al-Qur'an Tuan Sayyid Ibrāhīm Bin 'Abdullāh Al-Jufri (Analisis Atas Pemakaian Rasm Dan Qirā'at), Skripsi, 2023	Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya dalam menganalisis manusrip mushaf Al-Qur'an dari aspek tekstologinya.	Peneliti sebelumnya menggunakan beberapa aspek ilmu Al-Qur'an yang ada pada msuhaf kuno, sedangkan peneliti saat ini hanya menggunakan satu

			aspek saja yakni pada aspek rasm. Penggunaan objek kajian juga berbeda.
	Chumairok Zahrotur Roudloh, “Rasm dalam Manuskip Mushaf Al-Qur’an KH. Mas Hasan Masyruh” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.	Sama sama membahas aspek ilmu Al-Qur’an yang ada pada mushaf kuno yakni pada aspek rasmnya.	Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengambil pendekatan lebih luas, tidak sekadar tekstologi, tetapi juga kodekologi, dengan objek manuskip mushaf Al-Qur’an Sumedang abad ke-19.
	Ulil Azmi, Aspek Rasm dalam Mushaf Al-Qur’an Kuno Koleksi Pedir Museum Aceh, Skripsi, 2023	Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini terkait pembahasan aspek rasmnya dan aspek kodikologinya.	Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini terlihat dari pemilihan objek kajiannya.

Muharrisarzoaq, Analisis Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf al-Qur'an Syekh Khatib Saleh Imam Marazi Kerinci: Kajian Komparatif Naskah BQMI 1.1.6 dan BQMI 1.1.7, Skripsi : Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025	Persamaan dengan penelitian saat ini, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kodikologi dan tekstologi untuk menelaah <i>manuskrip</i> mushaf al-Qur'an. Keduanya berusaha menggali karakteristik fisik mushaf sekaligus menganalisis aspek rasm sebagai bagian penting dari struktur teks.	Adapun perbedaan utamanya terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya memilih dua mushaf untuk dikomparasikan, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada satu mushaf tertentu, yaitu mushaf Sumedang abad ke-19
--	---	---

## B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan salah satu bagian penting dalam suatu karya ilmiah, terutama terkait penjelasan tentang rumusan masalah. Secara umum, kerangka teori dipahami sebagai suatu sistem konsep abstrak yang menunjukkan relasi di antara konsep-konsep sehingga dimungkinkan untuk

memahami suatu fenomena.<sup>29</sup>

Dalam kerangka teori akan dimuat sari-sari dari hasil penelitian literatur yang selaras dengan masalah yang diteliti dan menjadi landasan pemikiran yang digunakan dalam melakukan penelitian. Pemahaman dan penguasaan terhadap teori dapat memecahkan permasalahan dalam penelitian secara tepat, cepat dan mudah. Objek material dari penelitian ini adalah manuskrip mushaf Al-Qur'an, terkhusus mushaf Al-Qur'an kuno Sumedang abad ke-19. Adapun objek formalnya adalah aspek rasm pada manuskrip mushaf tersebut. Oleh karena itu, teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah ilmu tekstologi dan kodikologi. Tekstologi yang nantinya akan membantu menganalisis teks pada aspek rasmnya, dan kodikologi pada karakteristik fisik mushafnya.

### **1. Tekstologi**

Pendekatan tekstologi yang digunakan merupakan teori tekstologi yang ditawarkan oleh Agus Supriatna yang mendefinisikan tekstologi sebagai ilmu yang mempelajari atau mengkaji teks dalam sebuah naskah dari berbagai aspeknya<sup>30</sup>. Dalam konteks manuskrip mushaf Al-Qur'an, tekstologi digunakan untuk mengkaji aspek ‘ulūm al-Qur’ān yang terkandung didalamnya.

Dalam penelitian ini, ilmu tekstologi dijadikan sebagai kerangka teori utama. Tekstologi pada dasarnya merupakan disiplin ilmu yang

---

<sup>29</sup> Hardanid kk., *Metode Peneltian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020), hal. 314-315

<sup>30</sup> Supriatna, *Tekstologi Dan Kodikologi Sebuah Pengantar Pengkajian Naskah*, 28.

berfokus pada kajian teks, baik dari segi bentuk, varian, maupun transmisi naskah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Siti Baroroh Baried, teks dalam tradisi filologi tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kata, tetapi juga sebagai produk budaya yang mengalami proses penyalinan dan perubahan oleh penyalinnya.<sup>31</sup> Pandangan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Oman Fathurrahman, bahwa setiap naskah yang kita warisi adalah hasil dari transmisi panjang, yang di dalamnya terjadi adaptasi dan transformasi. Agus Supriatna juga menegaskan bahwa kajian tekstologi berupaya menyingkap varian teks, konsistensi maupun perbedaannya, serta makna di balik dinamika penyalinan tersebut.<sup>32</sup> Dengan perspektif inilah, penelitian mushaf Al-Qur'an dapat diarahkan pada upaya menemukan konsistensi maupun variasi rasm, sekaligus mengungkap konteks intelektual dan kultural yang melatarbelakangi penyalinan mushaf tersebut.

Penerapan ilmu tekstologi dalam penelitian mushaf al-Qur'an khususnya relevan dalam mengkaji aspek *rasm*. Rasm merupakan salah satu unsur pokok dalam struktur teks mushaf, yang di dalamnya terdapat aturan penulisan huruf, kata, maupun tanda yang membentuk kesatuan bacaan.<sup>33</sup> Dengan pendekatan tekstologi, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana variasi rasm ditampilkan dalam mushaf, apakah konsisten mengikuti kaidah rasm ‘Utsmānī atau bercampur dengan bentuk lain, serta bagaimana

---

<sup>31</sup> Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 57

<sup>32</sup> Agus Supriatna, *Tekstologi dan Kodikologi: Sebuah Pengantar Pengkajian Naskah* (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2021), 22.

<sup>33</sup> Muhammad Alwi Aziz, *Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Nusantara* (Semarang: UIN Walisongo, 2023), 15.

ketidakkonsistenan tersebut mencerminkan dinamika penyalinan mushaf di Nusantara.

Dengan demikian, tekstologi menjadi pisau analisis yang membantu peneliti untuk mengurai, membandingkan, dan menafsirkan fenomena tekstual pada mushaf, khususnya pada aspek rasm. Pendekatan ini bukan hanya mengidentifikasi variasi bentuk huruf atau kata, tetapi juga menghubungkannya dengan tradisi penyalinan, otoritas keilmuan, serta konteks budaya yang melingkupi lahirnya manuskrip tersebut.

## 2. Kodikologi

Kodikologi mempelajari seluk beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah.<sup>34</sup> Kodikologi adalah ilmu yang khusus mengkaji wujud fisik naskah. Kata tersebut diambil dari Bahasa latin *codex* yang berarti wujud naskah dan Bahasa Yunani *logos* yang berarti ilmu, jadi ilmu tentang wujud naskah.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan salah satunya adalah ilmu kodikologi, yakni disiplin yang secara khusus mengkaji naskah dari aspek fisik-materialnya. Kodikologi tidak hanya menaruh perhatian pada isi teks, tetapi juga pada medium penulisan seperti bahan kertas, jenis tinta, format halaman, bentuk jilidan, hingga ornamen yang menghiasi mushaf. Dengan pendekatan ini, penelitian terhadap mushaf tidak semata-

---

<sup>34</sup> Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 55.

<sup>35</sup> Muhammad Alwi Aziz, *Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Nusantara* (Semarang: UIN Walisongo, 2023), 15.

mata membaca teks yang tertulis, melainkan juga memahami konteks produksi, sirkulasi, dan penggunaan mushaf itu sendiri.<sup>36</sup>

Penerapan kodikologi dalam kajian mushaf Sumedang abad ke-19 sangat penting, sebab aspek fisik mushaf dapat memberikan gambaran historis mengenai proses penyalinan, pengaruh budaya, serta tingkat keterhubungan mushaf dengan tradisi penulisan naskah Al-Qur'an di wilayah lain. Misalnya, melalui analisis jenis kertas dapat diketahui asal-usul bahan yang digunakan, sementara bentuk tulisan dan dekorasi memberi petunjuk tentang gaya lokal yang berkembang pada periode tersebut.

Dengan demikian, kodikologi dalam kerangka teori penelitian ini akan membantu menguraikan karakteristik mushaf Sumedang abad ke-19 secara lebih menyeluruh. Kajian ini tidak hanya menyoroti isi teks yang ditulis, tetapi juga bagaimana mushaf tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dimaknai dalam konteks masyarakat pada zamannya. Pada akhirnya, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang mushaf sebagai warisan budaya dan intelektual umat Islam Nusantara.

---

<sup>36</sup> Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 55.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Asal Usul Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sumedang Abad Ke 19**

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Sumedang Abad ke 19 merupakan mushaf yang bersal dari daerah Sumedang Jawa Barat. Manuskrip mushaf Al-Qur'an sumedang ini disalin oleh R. H. Abdul Madjid. Beliau adalah seorang tokoh agama dan merupakan pengasuh Pondok Pesantren Kalangsari, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Mushaf Al-Qur'an sumedang ini diperkirakan disalin beliau pada abad ke 19 tahun 1856. Saat ini mushaf Sumedang disimpan di koleksi museum/pusaka Sumedang (Museum Prabu Geusan Ulun / arsip istana Sumedang Larang).<sup>37</sup>

Mushaf ini mempunyai ciri-ciri kodikologis khas Nusantara abad-19: ketebalan besar (beberapa catatan menyebut ±7 cm / ratusan halaman), iluminasi pinggir dan ornamen yang menampilkan gaya lokal (termasuk motif zoomorfik “Macan Ali” yang menunjukkan pengaruh seni Cirebon/ Priangan).

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Sumedang memiliki beberapa perbedaan dengan mushaf standar yang digunakan di Indonesia saat ini. Perbedaan tersebut tampak pada jenis kertas yang digunakan, jumlah halaman, serta cara penulisan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an. Jika pada mushaf standar Indonesia terjemahan biasanya ditempatkan di bagian bawah atau di sisi kiri dan kanan halaman, maka pada mushaf Sumedang terjemahan ditulis tepat di bagian bawah ayat dan

---

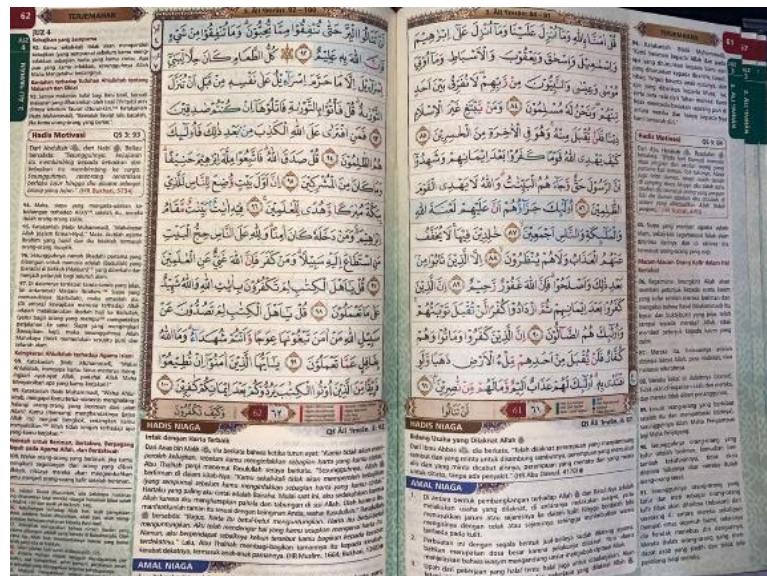
<sup>37</sup> Jonni Syatri, “Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf,” *Suhuf* 6, no. 2 (2013): 295–320.

menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, sistem penomoran ayat pada mushaf ini belum ditemukan, namun sudah terdapat penanda berupa titik hitam dan lingkaran merah sebagai batas akhir ayat. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan ciri khas penyusunan mushaf di masa dan daerah tersebut.

**Gambar 3.1** Mushaf Sumedang Abad ke- 19



**Gambar 3.2** Mushaf Standar Indonesia



Keberadaan Mushaf Sumedang juga menjadi penanda pentingnya budaya intelektual Islam di Priangan. Ia menjadi bukti bahwa penyalinan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi material, visual, dan identitas politik lokal. Dari sudut pandang teksologi, mushaf ini memuat karakteristik rasm yang menunjukkan variasi regional dalam sistem penulisan, tanda waqaf, penomoran ayat, dan pembagian juz. Variasi inilah yang menjadikan Mushaf Sumedang relevan untuk penelitian akademis karena memberi gambaran mengenai heterogenitas standardisasi rasm sebelum pengaruh percetakan modern.

## B. Aspek Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sumedang abad ke 19

Kajian terhadap sebuah mushaf tidak berhenti pada pembacaan teks ilahinya semata, tetapi juga menelusuri “jejak fisik” yang ditinggalkan oleh tangan penyalinnya. Dalam konteks itulah Mushaf Sumedang abad ke-19 hadir sebagai artefak yang bukan hanya memuat wahyu, tetapi juga menyimpan memori budaya, teknologi tulis, dan tradisi intelektual masyarakat Priangan. Setiap helai kertas, garis tinta, hingga sisa-sisa ornamen pada halaman pembukanya menghadirkan petunjuk yang berharga mengenai bagaimana mushaf ini diproduksi, dikonsumsi, dan dilestarikan.

Melalui lensa **kodikologi**, mushaf ini dapat dibaca layaknya biografi material: bagaimana bahan penulisan dipilih, struktur jilidan disusun, hingga tata letak halaman dirancang sedemikian rupa agar menyatu dengan gaya estetik regional. Iluminasi yang muncul tidak hanya menambah keindahan visual, tetapi

merefleksikan pengaruh budaya yang berinteraksi dengan tradisi keagamaan saat itu. Lebih jauh, aspek material ini juga mengungkap tingkat kemahiran para penyalin, jaringan intelektual yang melingkupinya, serta orientasi religio-artistik masyarakat Sumedang pada masa abad ke-19.

Dengan demikian, pembacaan kodikologis terhadap Mushaf Sumedang bukan sekadar usaha mengenali fisiknya, tetapi merupakan langkah untuk mengurai perjalanan sejarah sebuah karya yang telah melintasi masa kolonial, perubahan sosial, dan perkembangan tradisi penulisan Al-Qur'an di Nusantara. Ia menjadi saksi sunyi yang menyimpan cerita—bahwa teks suci tidak hanya diturunkan dalam ungkapan ilahi, melainkan dihidupkan kembali oleh manusia melalui tinta, kertas, dan keterampilan. Dari sinilah kajian kodikologi membuka dirinya: menyelam ke dalam detail yang tampak sederhana, namun sarat makna, untuk mengungkap identitas material mushaf yang menautkan masa lalu dengan pemahaman akademik masa kini.

Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap dimensi material dan fisiknya menjadi penting. Adapun aspek-aspek kodikologis Mushaf Sumedang abad ke-19 dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Inventarisasi Naskah**

Inventarisasi naskah, yaitu pengumpulan data naskah yang diteliti melalui pendataan berdasarkan katalog naskah. Dari hasil inventarisasi naskah, dapat

diketahui daftar naskah yang berjudul sama yang tersimpan di berbagai tempat penyimpanan naskah.<sup>38</sup>

Inventarisasi naskah juga merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti setelah menentukan manuskrip yang akan ditelaah. Menurut Oman Fathurrahman, proses inventarisasi mencakup pencatatan serta penelusuran keberadaan berbagai naskah yang memuat salinan teks tertentu. Selain itu, inventarisasi juga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai unsur yang terdapat di dalam setiap naskah.<sup>39</sup> Identifikasi tersebut dapat dilakukan dengan mendeskripsikan naskah yang meliputi masalah tempat penyalinan, nomor naskah, tanggal penyalinan, pemilik naskah, warna tinta, kertas yang digunakan, jumlah halaman dan lain sebagainya.

Pada tahap berikutnya, penelitian ini difokuskan pada *Mushaf Sumedang* abad ke-19 sebagai objek utama kajian. Manuskrip tersebut dipilih karena memiliki karakteristik kodikologis yang representatif dan menunjukkan pola penyalinan mushaf lokal pada masa tersebut. Manuskrip *Mushaf Sumedang* ini naskah dari R. H. Abdul Madjid pada tahun 1856.

## 2. Penomoran Naskah

Sebagai bagian dari koleksi museum, manuskrip mushaf Al-Qur'an Sumedang abad ke-19 yang disalin oleh R.H. Abdul Majid perlu diberi nomor atau kode

---

<sup>38</sup> Siti Deviyanti, Pengatalogan Naskah Kuno: dari Kajian Filologi hingga Bentuk Metadata, *Majalah Biola Pustaka* Vol. 1 No. 1 Tahun 2022

<sup>39</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori Dan Metode*, 74

identifikasi tertentu. Pemberian kode ini bertujuan untuk mempermudah proses penelusuran serta pengelolaan naskah apabila dibutuhkan.<sup>40</sup>

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Sumedang abad ke-19 yang menjadi objek penelitian ini tercatat sebagai koleksi museum dengan nomor inventaris *Mushaf No. 6*. Penyebutan nomor tersebut berfungsi sebagai identitas formal dalam pendataan koleksi, sekaligus memudahkan proses klasifikasi, pelacakan, dan kajian lebih lanjut. Naskah ini berasal dari wilayah Sumedang dan disalin oleh seorang penyalin lokal bernama R.H. Abdul Majid, yang menunjukkan adanya tradisi penyalinan Al-Qur'an di lingkungan masyarakat setempat pada masa tersebut. Keberadaan nomor mushaf ini tidak hanya menjadi penanda administratif, melainkan juga mengafirmasi posisi naskah sebagai bagian dari khazanah warisan intelektual dan budaya Islam Nusantara.

### **3. Kondisi Fisik Naskah**

Secara umum, kondisi fisik mushaf Sumedang abad ke-19 ini masih tergolong baik untuk ukuran naskah tua yang telah mengalami perjalanan waktu lebih dari satu abad. Mushaf ini masih menyimpan bentuk keseluruhan yang utuh, lengkap dengan halaman-halaman yang relatif terjaga dari kerusakan mayor. Keutuhan naskah menunjukkan bahwa perawatan serta penyimpanannya dari masa ke masa dilakukan dengan cukup berhati-hati, sehingga karakter historis dan nilai estetika manuskrip tetap dapat dinikmati hingga kini.

---

<sup>40</sup> Syania Nur Anggraini, "Karakteristik Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Di Drajat Lamongan (Kajian Kodikologi Dan Tekstologi)"(Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeria Walisongo Semarang, 2022), 43. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19019/>.

Aspek paling mencolok pada fisik mushaf ini adalah keberadaan sampul (cover) yang masih tersisa, meskipun kondisinya mulai menunjukkan tanda-tanda keausan. Bagian sampul tampak mulai terlepas dari blok halaman, menandakan melemahnya daya rekat bahan penjilidan. Teknik penjilidan yang digunakan tampak berupa sistem *lem*, yang lazim ditemukan pada sejumlah manuskrip lokal pada masa tersebut. Kondisi ini menjadikan bagian punggung mushaf rentan terhadap pergerakan, sehingga perlu perhatian khusus apabila dilakukan penanganan atau konservasi.

Pada bagian dalam, beberapa halaman awal yang memuat Juz 1 serta halaman-halaman akhir yang memuat Juz 30 mengalami kerusakan berupa robekan kecil di ujung sisi kertas. Robekan ini diperkirakan terjadi akibat faktor usia, gesekan mekanis, serta kemungkinan intensitas pembukaan halaman yang lebih sering pada bagian tertentu. Meskipun demikian, kerusakan tersebut tidak mengganggu keterbacaan teks Al-Qur'an secara keseluruhan. Dengan demikian, kondisi fisik mushaf ini masih layak untuk dijadikan objek penelitian filologis, kodikologis, maupun kajian paleografi, sekaligus menjadi bukti nyata keberlanjutan tradisi penyalinan Al-Qur'an di wilayah Sumedang.

**Gambar 3.3** Kondisi Fisik sampul dan jilidan Mushaf Sumedang No. 6



**Gambar 3.4** Kondisi Fisik Mushaf Sumedang No.6



#### 4. Ukuran Mushaf dan Bidang Teks Mushaf

Mushaf Sumedang abad ke-19 memiliki ukuran halaman sebesar 44 x 26 cm, termasuk kategori mushaf berukuran besar. Sementara itu, bidang teks yang digunakan untuk penulisan ayat-ayat Al-Qur'an berukuran 34 x 21 cm. Perbandingan ini menunjukkan adanya ruang kosong di tepi halaman (margin)

yang berfungsi untuk menjaga kerapian tata letak dan keterbacaan teks.

Ukuran bidang teks yang lebih kecil dari ukuran keseluruhan halaman juga memberikan ruang bagi penanda ayat, dekorasi sederhana, serta elemen tambahan lain tanpa mengganggu teks utama. Secara keseluruhan, ukuran ini mencerminkan bentuk mushaf tradisional yang umum ditemukan pada naskah kuno di Nusantara pada masa tersebut.<sup>41</sup>

## 5. Media Tulis dan Warna Tinta

Pada aspek media tulis, mushaf Sumedang abad ke-19 ini menggunakan tinta sebagai unsur utama dalam proses penyalinan ayat-ayat Al-Qur'an. Warna tinta yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu tinta hitam dan tinta merah. Tinta hitam digunakan secara dominan untuk penulisan keseluruhan teks ayat, huruf-huruf hijaiyah, serta struktur utama yang membentuk korpus mushaf. Penggunaan tinta hitam ini memberikan tingkat keterbacaan yang kuat dan kontras yang jelas terhadap permukaan kertas, sekaligus menunjukkan konsistensi estetika yang umum ditemukan dalam tradisi penyalinan mushaf Nusantara.

Adapun tinta merah digunakan secara selektif sebagai elemen penanda. Warna ini terlihat pada lingkaran penomoran ayat yang berfungsi memberi batas visual terhadap akhir ayat, sehingga memudahkan pembacaan dan pelafalan saat tilawah. Selain itu, tinta merah juga digunakan untuk penilisan nama surah, tanda tajwid serta penanda juz, yang memberikan diferensiasi

---

<sup>41</sup> Jonni Syatri, "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf," *Suhuf* 6, no. 2 (2013): 295–320.

visual antara struktur teks primer (ayat) dengan penanda struktural mushaf. Penempatan warna merah pada elemen-elemen tertentu menunjukkan adanya perhatian penyalin terhadap sistem navigasi teks, sekaligus menambah unsur estetika yang sederhana namun fungsional.

**Gambar3.5** Media Tulis dan Warna Tinta Pada Mushaf Sumedang



## 6. Jumlah Halaman dan Baris

Mushaf Sumedang abad ke-19 ini memiliki jumlah halaman yang cukup tebal, yaitu sebanyak 679 halaman, tidak termasuk bagian sampul. Jumlah halaman tersebut menunjukkan bahwa mushaf ini disalin secara lengkap tanpa adanya indikasi pengurangan atau kehilangan lembar. Keutuhan jumlah halaman sekaligus mencerminkan kondisi preservasi yang relatif baik, mengingat usia manuskrip yang telah melewati rentang waktu lebih dari satu abad. Menariknya, mushaf ini tidak menyisakan halaman kosong, baik pada bagian awal, tengah, maupun akhir. Hal tersebut mengindikasikan efisiensi pemanfaatan bidang tulis oleh penyalin, serta menunjukkan pola penyalinan yang teratur dan disiplin dalam mengisi setiap ruang halaman.

Adapun dalam struktur tata letaknya, mushaf ini memuat 12 hingga 13 baris teks per halaman. Variasi jumlah baris yang relatif kecil menunjukkan konsistensi penyalin dalam mengatur proporsi teks dan menjaga keterbacaan

huruf, terutama pada mushaf berukuran mini. Pola pengaturan baris ini juga mencerminkan gaya penyalinan manuskrip lokal pada masa tersebut, yang cenderung menata teks dengan rapat namun tetap terukur. Konsistensi jumlah baris tidak hanya berfungsi secara estetika, tetapi juga mempermudah navigasi bacaan, terutama ketika mushaf digunakan dalam pembacaan liturgis atau hafalan. Secara keseluruhan, struktur halaman dan keteraturan baris dalam mushaf ini memberikan catatan penting tentang disiplin kerja penyalin serta ciri kodikologis manuskrip Qur'ani Sumedang abad ke-19.

## 7. Jenis Kertas

Jenis kertas yang digunakan dalam Mushaf Sumedang abad ke-19 merupakan kertas Eropa, yaitu jenis kertas impor yang pada masa itu banyak digunakan dalam produksi manuskrip Nusantara. Kertas ini ditandai oleh teksturnya yang relatif halus, serat yang rapat, serta warna krem-pucat yang menjadi ciri khas kertas buatan pabrik kertas Eropa abad ke-18–19. Pada umumnya, kertas Eropa yang masuk ke wilayah Nusantara dihasilkan oleh pabrik-pabrik kertas di Belanda, Italia, atau Inggris, dan sering kali menyertakan watermark atau cap air tertentu sebagai identifikasi produsen.

Penggunaan kertas Eropa pada mushaf ini menunjukkan adanya jaringan pengadaan bahan tulis dari luar negeri yang sudah mapan pada masa tersebut. Selain itu, pemakaian juga mengindikasikan bahwa penyalinan mushaf dilakukan dengan bahan berkualitas baik, karena kertas Eropa dikenal lebih awet dan lebih kuat dibandingkan sebagian besar kertas lokal. Hal ini turut memperlihatkan bahwa mushaf ini dibuat dalam konteks budaya literasi yang

cukup maju, dengan akses terhadap material penulisan yang bermutu tinggi.

## 8. Iluminasi dan Simbol

Iluminasi pada mushaf Sumedang abad ke-19 tampak menonjol pada bagian awal Surah al-Kahfi yang berada pada Juz 15. Ornamen iluminatif ini menghidupkan tampilan mushaf melalui penggunaan kombinasi warna merah dan biru yang menjadi ciri khas estetika visual dalam tradisi manuskrip Nusantara.<sup>42</sup> Penggunaan kedua warna tersebut tidak hanya berperan dalam memperindah tampilan halaman, tetapi juga berfungsi sebagai penanda pentingnya bagian surah tersebut dalam struktur mushaf. Corak iluminasi disajikan dengan pola geometris dan lengkung dekoratif yang tersusun rapi, menunjukkan keterampilan dan ketelitian penyalin maupun senimannya. Keberadaan iluminasi pada halaman tertentu ini juga mencerminkan tradisi penghormatan estetis terhadap bagian-bagian penting dalam Al-Qur'an.

---

<sup>42</sup> Jonni Syatri, "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf," *Suhuf* 6, no. 2 (2013): 295–320.

**Gambar 4.6 Iluminasi Mushaf**



### C. Aspeks Tekstologi dalam Manuskip Mushaf Sumedang Abad ke 19

#### 1. Pengertian dan Jenis Rasm

##### b. Pengertian Rasm

Kata rasm (*الرسم*) artinya (*الإثر*) atau bekas, peninggalan. Kata lain yang sama artinya Adalah : (*الخط*) (*الكتابة*) (*الزبر*) (*السطر*) (*الرقم*) (*الرسم*) dan semuanya berarti tulisan. Kaitannya dengan arti dasar dari kata tersebut adalah bahwa seorang penulis yang telah mengoreskan penanya, maka ia akan meninggalkan bekas pada tulisannya.<sup>43</sup>

Istilah rasm dalam ulumul qur'an diartikan sebagai pola penulisan al-

<sup>43</sup> Mazmur Sya'roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani* (Departemen Agama RI: Jakarta , 1998/1999), hal 10.

Qur'an yang digunakan oleh Utsman bin 'Affan dan sahabat-sahabatnya ketika menulis dan membukukan al-Qur'an. Lalu, pola penulisan itu menjadi gaya penulisan standar dalam penulisan kembali atau penggandaan mushaf al-Qur'an. Pola penulisan ini kemudian lebih populer dengan nama Rasm Utsmani. Pada waktu itu mereka menulis al-Qur'an berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad SAW, baik dalam penulisannya maupun urutannya. Penulisan mereka lakukan dibeberapa tempat seperti; kulit binatang, pelepas pohon kurma, tulang-tulang dan sebagainya. Kemudian tulisan-tulisan tersebut diserahkan kepada nabi Muhammad SAW, untuk disimpan dan masing-masing juga menyimpannya untuk sendiri dirumah serta menghapalnya.

Rasmul Qur'an merupakan salah satu bagian disiplin ilmu al-Qur'an yang di dalamnya mempelajari tentang penulisan mushaf al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafal-lafalnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakan. Tulisan al-Qur'an Utsmani adalah tulisan yang dinisbatkan kepada khalifah Utsman bin Affan ra. (Khalifah ke III). Istilah ini muncul setelah rampungnya penyalinan al-Qur'an yang dilakukan oleh team yang dibentuk oleh Ustman pada tahun 25 H. Oleh para ulama cara penulisan ini biasanya diistilahkan dengan Rasmul 'Utsmani.

Para ulama berbeda pendapat tentang penulisan ini, diantara ada yang berpendapat bahwa tulisan tersebut bersifat taufiqi (ketetapan langsung dari Rasulullah), mereka berlandaskan riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah menerangkan kepada salah satu kuttab (juru tulis wahyu) yaitu Mu'awiyah tentang tatacara penulisan wahyu. Diantara ulama yang berpegang teguh pada pendapat ini

adalah Ibnul al-Mubarak dalam kitabnya al-Ibriz yang menukil perkataan gurunya Abdul ‘Aziz alDibagh, bahwa tulisan yang terdapat pada Rasm ‘Utsmani semuanya memiliki rahasia dan tidak ada satupun sahabat yang memiliki andil, seperti halnya diketahui bahwa al-Qur’ān adalah mu’jizat begitupula tulisannya”. Namun disisi lain, ada beberapa yang mengatakan bahwa, Rasmul Ustmani bukanlah tauqifi, tapi hanyalah tatacara penulisan al-Qur’ān saja.<sup>44</sup>

c. Jenis-Jenis Rasm

Pembahasan mengenai **rasm** merupakan salah satu aspek penting dalam kajian ilmu mushaf, khususnya ketika meneliti manuskrip Al-Qur’ān klasik. Rasm tidak hanya berfungsi sebagai sistem penulisan huruf dan kata dalam mushaf, tetapi juga menjadi identitas tekstual yang merekam perkembangan tradisi penyalinan Al-Qur’ān di berbagai wilayah dan periode sejarah. Oleh karena itu, memahami jenis-jenis rasm serta kaidah-kaidah yang melandasinya menjadi langkah awal yang esensial sebelum melakukan analisis terhadap temuan empiris dalam manuskrip, termasuk Mushaf Sumedang abad ke-19.

1. *Rasm Qiyasi*

*Rasm Qiyasi* ialah menuliskan kalimat sesuai dengan ucapannya dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut. Kecuali nama huruf hijaiyyah, seperti huruf (ق) tidak ditulis (ف) tapi dengan ق saja.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Indana Zulfa Muntafi’ah, Ratna Eka Septiana, Solihun Wildan, dan Nur Wakhid, “Kaidah Rasm Utsmani dan Korelasinya Dengan Qiroah Sab’ah,” *Jurnal Al-Irfani: Studi Al-Qur’ān dan Tafsir* 3, no. 2 (Desember 2022): 1–15, <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i2.385>

<sup>45</sup> Mazmur Sya’roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān dengan Rasm Usmani* (Departemen Agama RI: Jakarta , 1998/1999), hal 9.

Ahmad bin Muhammad Syarsyal dalam kutipan Hisyami bin Yazid—menjelaskan bahwa landasan kaidah rasm bersumber dari mushaf-mushaf ‘Utsmānī serta memiliki keterkaitan kuat dengan prinsip-prinsip dalam ilmu nahwu dan şarf. Kaidah tersebut dirumuskan dan dikembangkan oleh para ulama linguistik dari dua pusat keilmuan besar, yaitu Kufah dan Basrah<sup>46</sup>. Sementara itu, al-Dabbā’ dalam karyanya *Samīr al-Tālibīn* memaparkan beberapa prinsip mendasar rasm qiyāsī, di antaranya penulisan huruf berdasarkan bentuk pokoknya, bukan unsur pecahannya; tidak adanya unsur pengurangan maupun penambahan huruf; pemisahan suatu lafaz dari lafaz sebelumnya untuk menjaga ketepatan lafal ketika memulai bacaan; serta pemisahan lafaz dari lafaz sesudahnya guna mempertahankan ketepatan lafal ketika mengakhiri bacaan.

## 2. *Rasm ‘Arudi*

*Rasm ‘Arudi* adalah cara menuliskan kalimat-kalimat arab disesuaikan dengan wazan (timbangan) dalam sya’ir-sya’ir arab. Hal itu dilakukan untuk mengetahui “Bahr” (nama macam sya’ir) dari sya’ir tersebut, contohnya seperti: وَلِيلٌ كَمْوَجُ الْبَحْرِ اَرْخَى سَدْوَلَهْ sepotong sya’ir Imri’il qais tersebut jika ditulis akan berbentuk: ولیلن کموج البح رار خی سدو sesuai dengan فَعَوْ لَنْ مَفَا عَيْلَنْ فَعَوْلَنْ مَفَا عَيْلَنْ لهو sebagai timbangan sya’ir yang mempunyai “bahar tawil.”

## 3. *Rasm al-‘Uthmānī*

*Rasm al-‘Uthmānī* adalah pola penulisan Al-Qur’ān pada

---

<sup>46</sup> Hisyam bin Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman Mentashih Mushaf*, (Banda Aceh: 2022), hal. 63

masa Utsman dan disetujui oleh Utsman. Rasm utsmani menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan yang bernama Ilmu Rasm Utsmani.<sup>47</sup> Ilmu ini didefinisikan sebagai ilmu untuk mengetahui segi-segi perbedaan antara Rasm utsmani dan untuk mengetahui segi perbedaan antara rasm utsmani dan kaidah-kaidah rasm istilahi (rasm yang biasa selalu memperhatikan kecocokan antara tulisan dan ucapan) sebagai berikut contoh antara rasm utsmani dengan rasm istilahi.

ü Dalam rasm utsmani lafaz (لايستون) ditulis (لايستون)

“ Lafaz (الصلة) (الصلة) ditulis

“ Lafaz (الزكوة) (الزكوة) ditulis

“ Lafaz (الحياة) (الحياة) ditulis<sup>48</sup>

*Rasm al-‘Uthmānī*, yang juga dikenal dengan istilah rasm al-iṣṭilāḥī, merupakan sistem penulisan lafaz-lafaz Al-Qur'an dalam mushaf dengan pola ortografi yang telah disepakati serta disahkan pada masa kepemimpinan sahabat ‘Uthmān bin ‘Affān<sup>49</sup>.

#### d. Sejarah Perkembangan Rasm Uthmāni

Setelah memahami konsep dasar rasm serta ragam klasifikasinya, pembahasan selanjutnya perlu diarahkan pada aspek historis yang menjadi fondasi keberlangsungannya. Kajian terhadap sejarah perkembangan rasm tidak hanya menjelaskan bagaimana bentuk penulisan mushaf Al-Qur'an mengalami proses

<sup>47</sup> Indiana Zulfa Muntafi'ah, Ratna Eka Septiana, Solihun Wildan, dan Nur Wakhid, “Kaidah Rasm Utsmani dan Korelasinya Dengan Qiroah Sab'ah,” *Jurnal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (Desember 2022): 1–15, <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i2.385>

<sup>48</sup> Mazmur Sya'roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani* (Departemen Agama RI: Jakarta , 1998/1999), hal 10

<sup>49</sup> Al-Dānī, *Al-Muqni' fī Ma'rifat Marsūm Maṣāḥif Ahli al-Amṣār*, 15.

standarisasi, tetapi juga menggambarkan dinamika interaksi antara tradisi keilmuan, kebutuhan umat, dan otoritas kenabian maupun khulafā' al-rāsyidīn.

Perkembangan rasm al-Qur'an bermula pada masa Rasulullah SAW, ketika wahyu dituliskan oleh para juru tulis tanpa titik dan harakat, serta sangat bergantung pada hafalan. Setelah banyak penghafal gugur dalam Perang Yamāmah, Khalifah Abu Bakar memerintahkan pengumpulan lembaran wahyu menjadi satu mushaf sebagai upaya penyelamatan teks. Pada masa 'Uthmān bin 'Affān, dilakukan standarisasi penulisan mushaf berdasarkan dialek Quraisy untuk menghindari perbedaan bacaan, yang kemudian dikenal sebagai **Rasm 'Uthmānī** dan dikirim ke berbagai wilayah Islam. Pada periode Umayyah, titik pembedaan huruf dan harakat mulai ditambahkan untuk mempermudah pembacaan, disempurnakan oleh ulama seperti Abū al-Aswad al-Du'alī dan al-Khalīl ibn Aḥmad. Selanjutnya, ulama rasm merumuskan kaidah-kaidah penulisan yang menjaga otentisitas bacaannya. Hingga era modern, meski muncul bentuk penulisan imlā'ī untuk mempermudah pembaca, mushaf resmi tetap mempertahankan standar rasm 'Uthmānī.

Beberapa peneliti sejarah mengungkapkan bahwa tulisan Arab seperti pada *Rasm Uthmani* adalah pengembangan dari tulisan Nabti yang pada gilirannya juga berawal dari penulisan Arami, yang diperkirakan eksis pada abad 9 atau 8 sebelum masehi.<sup>50</sup> Dalam ilmu *rasm* terdapat dua tokoh ulama' yang dijuluki sebagai *Shaikhāni*. Kedua ulama' tersebut yaitu, Syekh 'Uthmān bin Sa'īd bin Uthmān bin

---

<sup>50</sup> Mazmur Sya'roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani* (Departemen Agama RI: Jakarta , 1998/1999), hal 12

Sa‘īd bin ‘Umar al-Imām al-Hāfiẓ Abū ‘Amr (w. 444 H./1052 M.) atau yang lebih dikenal dengan Abū ‘Amr al-Dānī dan Syekh Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh Abī Qāsim al-Umāwi (w. 496 H./1102 M) atau yang lebih dikenal dengan Abū Dāwūd. Keduanya merupakan rujukan dalam penulisan mushaf Al-Qur’ān yang sesuai dengan *rasm al-‘Uthmānī*.<sup>51</sup>

Hingga akhirnya, konsistensi penulisan mushaf terus dijaga melalui formulasi kaidah-kaidah baku, sebagaimana dirumuskan oleh para ulama rasm. Dalam khazanah ilmu ini, Az-Zarqānī dalam *Manāhil al-‘Irfān ft ‘Ulūm al-Qur’ān* menguraikan secara ringkas tentang kaidah rasm'usmāniy yang meliputi enam hal, yaitu: al-hażf (membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf), az-ziyādah (penambahan), al-hamzah, badl (penggantian), wasl dan faṣl (penyambungan dan pemisahan), dan kata yang dapat dibaca dengan dua wajah dalam ragam qira'at. Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana perbandingan penggunaan kaidah ini pada naskah-naskah yang dikaji.

## 2. Penggunaan Aspek Rasm Pada Mushaf Sumedang Abad Ke-19

Analisis terhadap mushaf ini memerlukan penerapan kaidah-kaidah rasm yang telah dibakukan oleh ulama klasik, khususnya dalam aspek hażf, ziyādah, badl, hamzah, serta wasl–faṣl. Dalam hal ini, analisis penggunaan rasm pada Mushaf Sumedang berdasarkan enam kaidah rasm ‘Utsmānī dengan menggunakan juz 16 sebagai sampelnya, merujuk kepada penulisan rasm ‘Utsmānī riwayat al-Dānī dan Abū Dāwūd serta rasm al-imlā’ī sebagai acuannya. Dengan berpegang pada standar tersebut, penelitian dapat menilai sejauh mana konsistensi, akurasi, dan deviasi penulisan yang

---

<sup>51</sup> Nasrulloh, *Ulumul Qur’ān Modern: Studi Rasm, Dhābt, Waqof Mushaf Nusantara Dan Dunia* (Malang: Maknawi, 2023), 7.

terjadi pada manuskrip tersebut. Selain itu, pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap pengaruh tradisi keilmuan lokal, kondisi penyalinan, dan kemungkinan transmisi varian rasm pada Mushaf Sumedang. Dengan demikian, kajian ini bukan hanya deskriptif, tetapi juga analitis, sehingga menghasilkan dokumentasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

a. *Al-Hadhf*

Penulisan mushaf Al-Qur'an berdasarkan rasm al-'Uthmānī mengenal kaidah al-Hadhf, yakni metode penulisan yang dilakukan dengan membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf tertentu. Kaidah ini menunjukkan adanya huruf yang tetap dibaca tetapi tidak tertulis dalam penulisannya. Adapun huruf-huruf yang termasuk dalam kategori al-Hadhf terbagi menjadi lima, yaitu alif, yā', wāw, lām, dan nūn.<sup>52</sup>

**Tabel 3.1** Kaidah *Al-Hadhf* Mushaf Sumedang

No	<i>Al-Hadhf</i>	Surah	Mushaf Sumedang	Al-Dani	Abu Dawud	Imla'i
1	Alif	19		تسقط	تسقط	تساقط
2		18		لَخَدْتَ	لَخَدْتَ	لَأَخْدُلْتُ
3		20		لِمَسَكِينٍ	لِمَسَكِينٍ	لِمَسَاكِينَ
4		19		يَرَكَرِيَا	يَرَكَرِيَا	يَا رَكْرِيَا
5		19		يَمِرِيَا	يَمِرِيَا	يَامِرِيَا

<sup>52</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an Edisi Revisi* (CV. Pustaka Setia : Jawa Barat, 2018), hal.110

6		19		بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ	يَسْجُدُ	يَسْجُدُ	يَسْجُدُ
7		19		وَالسَّلَامُ	وَالسَّلَامُ	وَالسَّلَامُ	وَالسَّلَامُ
8		19		سُبْحَانَهُ	سُبْحَانَهُ	سُبْحَانَهُ	سُبْحَانَهُ
9		19		السَّمَوَاتِ	السَّمَوَاتِ	السَّمَوَاتِ	السَّمَوَاتِ
10		19		الْعَدْلَةِ	الْعَدْلَةِ	الْعَدْلَةِ	الْعَدْلَةِ
11		19		الْبَقِيلُ	الْبَقِيلُ	الْبَقِيلُ	الْبَقِيلُ
12		19		الصَّالِحَاتِ	لصِلْحَتِ	لصِلْحَتِ	الصَّالِحَاتِ
13		19		الشَّيْطَانُ	الشَّيْطَانُ	الشَّيْطَانُ	الشَّيْطَانُ
14		20		يَا مُوسَىٰ	يَا مُوسَىٰ	يَا مُوسَىٰ	يَا مُوسَىٰ
15		20		الْبَيِّنَاتِ	الْبَيِّنَاتِ	الْبَيِّنَاتِ	الْبَيِّنَاتِ
16		20		أَجْيَنَكُمْ	أَجْيَنَكُمْ	أَجْيَنَكُمْ	أَجْيَنَكُمْ
17		20		طَيِّبَاتٍ	طَيِّبَاتٍ	طَيِّبَاتٍ	طَيِّبَاتٍ
18		20		الشَّيْطَانُ	الشَّيْطَانُ	الشَّيْطَانُ	الشَّيْطَانُ
19		20		أَتَيْنَاكُ	أَتَيْنَاكُ	أَتَيْنَاكُ	أَتَيْنَاكُ
20		20		فَاجْهِنَاكُ	فَاجْهِنَاكُ	فَاجْهِنَاكُ	فَاجْهِنَاكُ
21		20		وَرَوَاعْذَنَ الَّهُ	وَوَعْدَنَكُمْ	وَوَعْدَنَكُمْ	وَوَعْدَنَكُمْ
22	Ya	20		أَلَا تَشْعُنَ	أَلَا تَشْعُنَ	أَلَا تَشْعُنَ	أَلَا تَشْعُنَ

Berdasarkan hasil analisis, penerapan kaidah *al-hadhf* pada manuskrip **Mushaf Sumedang** menunjukkan kecenderungan mengikuti pola **rasm al-imlā'īt**. Hal ini tampak pada penulisan huruf **alif**, di mana mushaf tersebut tidak menerapkan penghilangan huruf alif sebagaimana yang lazimnya berlaku dalam kaidah **rasm al-'Uthmānī**.

b. *Al-Ziyadah*

Kaidah **al-ziyādah** merujuk pada penulisan huruf yang tampak dalam teks, namun tidak diucapkan baik ketika bacaan disambung (*wasl*) maupun ketika dipisah (*faṣl*). Dalam tradisi penulisan **rasm al-'Uthmānī**, terdapat tiga huruf yang termasuk dalam kategori tambahan ini, yakni **alif**, **ya'**, dan **wāw**. Ketiga huruf tersebut biasanya disisipkan di tengah atau di akhir kata, berfungsi sebagai tanda penulisan khas yang menjaga konsistensi bentuk lafaz meskipun tidak memengaruhi pelafalannya.<sup>53</sup> Berikut penggunaan rasm dalam manuskrip **Mushaf Sumedang** berdasarkan kaidah *al-Ziyadah* dengan menggunakan *rasm al-Uthmani* riwayat al-Dani dan Abu Dawud serta *rasm al-Imlai'i* sebagai acuan.

**Tabel 3.2** Kaidah *Al-Ziyadah* *Mushaf Sumedang*

No	<i>Al-Ziyadah</i>	Surah	<b>Mushaf Sumedang</b>	Al-Dani	Abu Dawud	Imla'i
1		19		كُفَّارٌ فِي	كُفَّارٌ فِي	كُفَّارٌ فِي
2	<i>Alif</i>	18		أَمْنُوا	أَمْنُوا	أَمْنُوا

<sup>53</sup> Al-Hamad, *Al-Muyassar fī 'Ilmi Rasm al-Muṣṭaf wa Ḏabīhi*, 125

	<i>Alif</i>			لَأَهْبَطَ لَكِ	لَأَهْبَطَ لَكِ	لَأَهْبَطَ لَكِ
3	<i>Hamzah</i>	20		اتُوكُرُ	اتُوكُرُ	اتُوكُرُ
4		20		لَا تَظْمِنُ	لَا تَظْمِنُ	لَا تَظْمِنُ
5	<i>Waw</i>	18		جزَاؤُ	جزَاؤُ	جزاء
6	<i>Waw</i>	18		أُولَئِكَ	أُولَئِكَ	أُولَئِكَ
7	<i>Ya</i>	19		فَائِيْعِيْ	فَائِيْعِيْ	فَائِيْعِيْ
8		20		بَعِيْدَادِيْ	بَعِيْدَادِيْ	بعادى
9		20		فَائِيْغُونِيْ	فَائِيْغُونِيْ	فاتعونى
10	<i>Ya</i>	20		أَنَاءِ الْيَلِ	أَنَاءِ الْيَلِ	اناءاليل

Berdasarkan analisis di atas, dalam kaidah *al-ziyadah*, Mushaf Sumedang lebih cenderung menggunakan *rasm uthmani*, kecenderungan tersebut dapat dilihat dari kaidah *ziyadah alif*, *hamzah* dan *waw*, jadi dapat dilihat dari beberapa contoh di atas manuskrip mushaf Sumedang sesuai dengan *rasm uthmani* maupun *imla'i*.

#### c. *Al-Hamzah*

Kaidah ***al-Hamzah*** dalam *rasm al-‘Uthmānī* berkaitan dengan cara penulisan huruf ***hamzah*** (ء) dalam berbagai posisi kata baik di awal, tengah, maupun akhir.<sup>54</sup> Dalam mushaf ‘Uthmānī, penulisan hamzah tidak

<sup>54</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an Edisi Revisi* (CV. Pustaka Setia : Jawa Barat, 2018), hal.112

selalu mengikuti kaidah imlā’ī (ejaan modern Arab), melainkan menyesuaikan riwayat dan sistem tulisan awal mushaf yang bersumber dari para sahabat penulis wahyu. *Hamzah* juga merupakan salah satu abjad Arab yang dilafalkan sebagaimana lafadz *alif*.<sup>55</sup>

Berikut penggunaan rasm dalam manuskrip Mushaf Sumedang, berdasarkan kaidah *al-Ziyadah* dengan menggunakan *rasm al-Uthmani* riwayat al-Dani dan Abu Dawud serta *rasm al-Imlai’i* sebagai acuan.

**Tabel 3.3** Kaidah *Al-Hamzah* Mushaf Sumedang

No	Surah	Mushaf Sumedang	Al-Dani	Abu Dawud	Imla’i
1	19		يَوْمَذِ	يَوْمَذِ	يَوْمَذِ
2	18		مُؤْمِنٌ	مُؤْمِنٌ	مُؤْمِنٌ
3	20		لِلْمَلَائِكَةِ	لِلْمَلَائِكَةِ	لِلْمَلَائِكَةِ
4	18		جَزَاؤُهُمْ	جَزَاؤُهُمْ	جَزَاؤُهُمْ
5	18		شِئْتُ	شِئْتُ	شِئْتُ
6	18		سَأَنْتُكَ	سَأَنْتُكَ	سَأَنْتُكَ
7	18		نُتَبَّعُكُمْ	نُتَبَّعُكُمْ	نُتَبَّعُكُمْ
8	19		إِسْعَيْلَ	إِسْعَيْلَ	إِسْعَيْلَ

<sup>55</sup> Abū ‘Amr al-Dānī, *al-Muqni‘ fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, ed. Muḥammad Ṣādiq Qamhāwī, Beirut: Dār al-Fikr, 1400 H

<b>9</b>	<b>19</b>		افرأيت	افرأيت	افرأيت
<b>10</b>	<b>19</b>		لَقَدْ جِئْنُوكُمْ	لَقَدْ جِئْنُوكُمْ	لَقَدْ جِئْنُوكُمْ
<b>11</b>	<b>20</b>		جِئْنُوكُمْ	جِئْنُوكُمْ	جِئْنُوكُمْ
<b>12</b>	<b>20</b>		جِئْنَا	جِئْنَا	جِئْنَا
<b>13</b>	<b>20</b>		لَا قِطْعَنَّ	لَا قِطْعَنَّ	فَلَا قِطْعَنَّ
<b>14</b>	<b>20</b>		جَاءَ	جَاءَ	جَاءَ
<b>15</b>	<b>20</b>		شَيْءٌ	شَيْءٌ	شَيْءٌ
<b>16</b>	<b>20</b>		يَسْأَلُونَكُمْ	يَسْأَلُونَكُمْ	يَسْأَلُونَكُمْ

Hasil pengamatan terhadap penulisan *kaidah al-Hamzah* pada *mushaf Sumedang* menunjukkan bahwa bentuk-bentuk hamzah yang ditemukan, baik yang terletak di awal kata, di tengah, maupun yang berharakat sukun, seluruhnya sejalan dengan kaidah *rasm 'Uthmānī*. Tidak ditemukan adanya perbedaan bentuk penulisan yang menyimpang dari standar penulisan yang dijelaskan dalam kitab-kitab rasm, sehingga dapat disimpulkan bahwa *mushaf Sumedang* mempertahankan konsistensi penulisan hamzah sesuai kaidah klasik.

#### d. *Al-Badal*

Kaidah ***al-Badal*** dalam *rasm 'Uthmānī* merujuk pada fenomena penulisan huruf tertentu sebagai pengganti huruf lain, sesuai dengan kaidah yang telah disepakati oleh para ulama rasm. Pergantian ini tidak

mengubah makna lafaz, melainkan merupakan bentuk konvensi penulisan yang diwariskan dari rasm mushaf-mushaf awal, terutama Mushaf al-Imām pada masa Khalifah ‘Uthmān bin ‘Affān. Secara umum, bentuk pergantian huruf (badal) yang dikenal antara lain: Penggantian huruf *wāw* dengan alif, dan Penggantian huruf *ya* dengan *alif dan sebagainya*.<sup>56</sup>

Berikut penggunaan rasm dalam manuskrip Mushaf Sumedang, berdasarkan kaidah *al-Badal* dengan menggunakan *rasm al-Uthmani* riwayat al-Dani dan Abu Dawud serta *rasm al-Imlai’i* sebagai acuan

**Tabel 3.4 Kaidah Al-Badal**

No	Surah	Mushaf Sumedang	Al-Dani	Abu Dawud	Imlai’i
1	19		الصلوة	الصلوة	الصلوة
2	18		الزكوة	الزكوة	الزكاة
3	20		الضّحى	الضّحى	الضحا
4	18		أُعْطِيَ	أُعْطِيَ	أعطي
5	18		الحسنیة	الحسنیة	الحسنى
6	18		الحجّة	الحجّة	الحياة
7	20		مُوسَى	مُوسَى	موسى
8	20		هُدَى	هُدَى	هُدَى

<sup>56</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an Edisi Revisi* (CV. Pustaka Setia : Jawa Barat, 2018), hal.113

<b>9</b>	<b>20</b>		طُوئِي	طُوئِي	طُوئِي
<b>10</b>	<b>20</b>		الْهُدَى	الْهُدَى	الْهُدَى
<b>11</b>	<b>20</b>		هُدَى	هُدَى	هُدَى
<b>12</b>	<b>20</b>		أَبِي	أَبِي	أَبِي
<b>13</b>	<b>20</b>		يَسْعَى	يَسْعَى	يَسْعَى
<b>14</b>	<b>20</b>		رَحْمَتٍ	رَحْمَتٍ	رَحْمَتٍ

Berdasarkan hasil analisi diatas, dalam kaidah Badal, manuskrip mushaf Sumedang, lebih dominan sesuai dengan rasm uthmani, hal ini terlihat dari huruf alif di ganti *waw* dan *ya*.<sup>57</sup>

#### e. *Washl* dan *Fashl*

Kaidah *al-wasl* dan *al-faṣl* adalah aturan dalam rasm al-‘Uthmānī yang mengatur apakah sebuah kata ditulis menyambung atau terpisah dari kata setelahnya. *Al-wasl* berarti kedua kata ditulis bersambung karena memiliki hubungan makna yang kuat atau karena bentuk sambung tersebut sudah menjadi ketentuan penulisan mushaf sejak masa awal.<sup>58</sup> Contohnya, penyambungan “ما” dengan kata sesudahnya hingga menjadi “ مما” atau “بِمَا”.

Sementara itu, *al-faṣl* adalah pemisahan tulisan antara satu kata

<sup>57</sup> Muhammad Ghouth ibn Nāṣir al-Dīn al-Nā’iṭ al-Arkāṭī, *Naṣr al-Marjān fī Rasm Nazm al-Qur’ān*, 7 vols. (Hyderabad: Matba’ā Shams al-Islām, 1332 H/1914 M)

<sup>58</sup> Fathul Amin, “Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur’ān Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur’ān,” *Tadris* 14, no. 1 (2020)

dengan kata berikutnya ketika tidak ada keharusan maknawi untuk menyambungkannya, atau karena memang demikian bentuk yang telah ditetapkan dalam rasm klasik. Dengan demikian, kedua kaidah ini membantu menjaga konsistensi bentuk tulisan mushaf, sekaligus mempertahankan tradisi penulisan yang telah diwariskan para ulama rasm.

Kalimat kalimat yang disambung (*al-washl*) berdasarkan penulisan *rasm uthmani*, yaitu: أَنْ، رِبْعًا، مِنْ، فِيمَا، أَمَا، نَعَمْ، عَمْ، كِيلَا، وَبَسَمَا، أَيْمَا، وَيَكْأَنَا،

Adapun kalimat-kalimat yang dipisah (al-fashl), yaitu :

ان لم ، حيث ، لات حين ، عن ما ، عن من ، ان ما ، من ما ، أن لا ، ان ما ،

أم من ، فما ل ، يوم هم ، ابن أم ، كل ما ، في ما .<sup>59</sup>

Berikut penggunaan rasm dalam manuskrip Mushaf Sumedang, berdasarkan kaidah *Washl* dan *Fashl* dengan menggunakan *rasm al-Uthmani* riwayat al-Dani dan Abu Dawud serta *rasm al-Imlai'i* sebagai acuan.

**Tabel 3.5 Kaidah *Washl* dan *Fashl***

No	Kaidah	Surah	Mushaf Sumedang	Al-Dani	Abu Dawud	Imlai'
1	مَنْ	19	وَكُمْتَنْ	مَنْ	مَنْ	مَنْ
2	إِنْما	19	فَاعْمَلْهَا	إِنْما	إِنْما	إِنْما

<sup>59</sup> Ghanim Qaddūrī al-Ḥamd, *Al-Muyassar fi 'Ilmi Rasm al-Muṣḥaf wa Ḏabiqihi*, cet. 2 (Jeddah: Markaz ad-Dirāsāt wa at-Ta'limāt al-Qur'āniyyah, Ma'had al-Imām ash-Shāṭibī, 2016), 162.

3	اًمَّا	19		اًمَّا	اًمَّا	اًمَّا
4	أَعْلَمُ	18		أَعْلَمُ	أَعْلَمُ	أَعْلَمُ

Kaidah *al-waṣl* wa *al-faṣl* pada manuskrip Mushaf Sumedang umumnya menunjukkan konsistensi dengan ketentuan rasm ‘Uthmānī, terutama dalam penerapan *waṣl*. Hal ini terlihat dari sejumlah bentuk kata yang mengikuti pola penyambungan sebagaimana lazimnya rasm standar, seperti lafaz أَمَّا, إِنَّمَا, مِمْنُونْ<sup>60</sup>, dan آنما. Meskipun demikian, tidak semua ragam kaidah *waṣl* ditemukan dalam Juz 16 mushaf ini. Adapun untuk kaidah *faṣl*, hasil penelaahan terhadap Juz 16 menunjukkan bahwa tidak terdapat contoh penerapannya dalam bagian tersebut.

f. *Mā fīhi Qirā'atāni fa Kutiba 'alā Ihdā humā*

Rasm ‘Utsmānī mengenal sejumlah kata yang memiliki lebih dari satu kemungkinan bacaan. Ketika sebuah lafaz dapat dilafalkan dengan dua cara atau lebih, penulis mushaf biasanya menetapkan satu bentuk tulisan yang dianggap paling kuat mewakili salah satu bacaannya, sering kali dengan cara menghilangkan alif pada posisi tertentu. Prinsip ini juga berlaku untuk lafaz-lafaz yang mempunyai variasi qirā’ah; pilihan bentuk tulisannya mengikuti satu riwayat bacaan yang sah selama variasi lainnya tidak termasuk kategori qirā’ah syādzdzah. Dengan begitu, bentuk

<sup>60</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an Edisi Revisi* (CV. Pustaka Setia : Jawa Barat, 2018), hal.113

rasm yang dipakai bukan hanya mengikuti standar penulisan mushaf, tetapi juga tetap menjaga keabsahan bacaan yang diterima oleh para imam qirā'ah.<sup>61</sup>

Berikut merupakan bentuk penerapan rasm dalam manuskrip Mushaf Sumedang yang ditelaah melalui kaidah “*mā fīhi qirā'atāni fa kutiba 'alā ihdāhumā*”, yakni ketentuan penulisan kata yang memiliki dua kemungkinan bacaan namun ditetapkan hanya dengan salah satu bentuk saja. Analisis ini disusun dengan merujuk pada rasm al-‘Uthmānī berdasarkan riwayat al-Dānī dan Abū Dāwūd, serta dibandingkan dengan pola penulisan rasm al-Imlā’ī untuk memperjelas perbedaan dan ketetapan rasm yang diterapkan dalam mushaf.

**Tabel 3.6** Kaidah *Mā fīhi Qirā'atāni fa Kutiba 'alā Ihdā humā*

No	Surah	Mushaf Sumedang	Al-Dani	Abu Dawud	Imla'i
1	18	لَا تَخْدُتْ	لَتَخَذِّنْ	لَتَخَذِّنْ	لَا تَخْدُتْ
2	18	وَأَنَا أَحْتَرِثُكَ	وَأَنَا احْتَرِثُكَ	وَأَنَا احْتَرِثُكَ	وَأَنَا احْتَرِثُكَ

Berdasarkan telaah terhadap penerapan kaidah *Mā fīhi Qirā'atāni fa Kutiba 'alā Ihdāhumā* pada mushaf Sumedang abad ke-19, tampak bahwa pola penulisan yang digunakan cenderung mengikuti bentuk *rasm*

---

<sup>61</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an Edisi Revisi*, hal.114

*al-Imlā’ī* dibandingkan rasm al-‘Utsmānī standar. Pilihan penulisan ini menunjukkan bahwa penyalin mushaf tidak sepenuhnya mengadopsi bentuk rasm klasik yang ditetapkan untuk kata-kata bercabang qirā’ah, melainkan menyesuaikannya dengan bentuk tulisan yang lebih umum digunakan pada masa itu. Temuan ini sekaligus mengakhiri rangkaian analisis kaidah rasm pada mushaf Sumedang, dan memberi gambaran bahwa karakter rasm dalam manuskrip ini berada pada titik peralihan antara tradisi rasm ‘Utsmānī dan kecenderungan penulisan imlā’ī yang berkembang di Nusantara abad ke-19.

### **3. Analisis Rasm yang Digunakan Pada Mushaf Sumedang Abad Ke-19**

Menganalisis rasm yang digunakan dalam penyalinan sebuah mushaf al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari perbincangan panjang mengenai otoritas rasm ‘Utsmānī. Dalam literatur, setidaknya terdapat tiga kecenderungan pandangan mengenai isu ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa rasm ‘Utsmānī bersifat *tawqīfī*, sehingga penggunaannya dalam penulisan mushaf menjadi sebuah keharusan. Di sisi lain, ada kelompok yang memandang rasm tersebut sebagai hasil *ijtihād*, sehingga penerapannya tidak bersifat wajib. Di antara dua kutub ini, muncul pandangan moderat yang menempatkan rasm ‘Utsmānī sebagai model yang paling utama dan telah mengakar sebagai tradisi baku penulisan mushaf, namun tetap memberikan ruang bagi rasm imlā’ī untuk digunakan selama tidak menghilangkan esensi teks.

Perbedaan pandangan tersebut turut melahirkan ragam model penyalinan mushaf. Ada mushaf yang mengikuti rasm ‘Utsmānī secara menyeluruh dan

konsisten; ada pula mushaf kuno yang menggunakan rasm imlā'ī. Tidak jarang pula ditemukan mushaf yang mengombinasikan kedua sistem penulisan tersebut, dengan salah satunya menjadi pola yang dominan.

Mushaf Sumedang abad ke-19 termasuk dalam kelompok yang memadukan dua rasm tersebut. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan peneliti terhadap berbagai data, yang menunjukkan adanya sejumlah lafaz yang tidak sesuai dengan kaidah rasm ‘Utsmānī. Salah satu contohnya adalah lafaz تساقط, yang pada mushaf ini ditulis dengan huruf alif sebagaimana rasm imlā'ī. Padahal, dalam rasm ‘Utsmānī lafaz tersebut ditulis تَسْقَط karena mengikuti kaidah *hadf al-alif*. Perbedaan seperti ini dapat ditemukan cukup jelas pada data-data yang telah disusun peneliti dalam bentuk tabel di bab pembahasan.

Secara umum, pemetaan terhadap penerapan rasm dalam mushaf ini menunjukkan bahwa penyalin hanya konsisten mengikuti rasm ‘Utsmānī pada beberapa kaidah, yakni *badl*, *hamzah*, *waṣl-fasl*, dan *ziyādah*. Pada kaidah lainnya, penyalin lebih memilih pola rasm imlā'ī. Jika dirumuskan dalam bentuk persentase, mushaf Sumedang ini memiliki kesesuaian sekitar 60% dengan kaidah rasm ‘Utsmānī, sedangkan 40% sisanya mengikuti pola rasm *imlā'ī*.

Penggunaan rasm campuran antara rasm ‘Utsmānī dan rasm imlā'ī pada mushaf-mushaf kuno ternyata bukan fenomena tunggal pada Mushaf Sumedang. Pola serupa juga ditemukan pada manuskrip-manuskrip Al-Qur'an dari Sumatera, Aceh, Sumbawa, hingga Jawa Barat, sehingga dapat dikatakan bahwa gaya penyalinan seperti ini merupakan kecenderungan umum mushaf Nusantara pada masa tersebut. Model campuran itu tampaknya menjadi pilihan yang paling luas

digunakan pada zamannya.

Beberapa alasan dapat menjelaskan kecenderungan tersebut. Mazmur Sya'roni, misalnya, mengemukakan bahwa proses penyalinan mushaf pada masa lalu kerap dilakukan tanpa merujuk pada satu naskah induk tertentu. Banyak penyalin yang bersandar pada hafalan sehingga variasi bentuk tulisan mudah muncul.<sup>62</sup> Mustopa menambahkan bahwa kondisi masyarakat Muslim ketika itu masih berada pada tahap pembelajaran awal, sehingga membaca teks Arab bukanlah hal yang sederhana. Dalam situasi demikian, bentuk tulisan yang lebih mudah dan familiar tentu menjadi pilihan yang lebih membantu.<sup>63</sup>

Meski begitu, pandangan tersebut tidak sepenuhnya mutlak, sebab penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa sebagian mushaf Nusantara juga disalin dengan mengikuti rasm ‘Utsmānī secara lebih disiplin. Hal ini membuka kemungkinan bahwa pilihan menggunakan rasm campuran tidak semata-mata karena keterbatasan, melainkan juga karena pertimbangan pedagogis: memudahkan masyarakat non-Arab dalam membaca Al-Qur'an. Pada saat itu, rasm imlā’ī tampaknya cukup diterima sebagai standar umum, terlebih bagi kalangan yang memandang penggunaannya sebagai sesuatu yang dibolehkan. Karena itulah banyak mushaf kuno Nusantara, khususnya dari abad ke-19 dan periode sebelumnya, memperlihatkan pola penulisan yang memadukan rasm ‘Utsmānī dan rasm imlā’ī, atau bahkan sepenuhnya menggunakan rasm imlā’ī.

---

<sup>62</sup> Mazmur Sya'roni, Beberapa Aspek Mushaf Kuno di Sumatera, *Lektur* Vol.1, No.2, 2003, hal 180

<sup>63</sup> Mustopa, "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 8.2 (2015), hlm. 296-297.

Fenomena ini menjadi saksi perkembangan tradisi penyalinan Al-Qur'an di kepulauan Nusantara, dengan segala dinamika dan karakter lokalnya.

## **BAB IV**

### **PENUUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Mushaf Al-Qur'an Sumedang Abad ke-19* serta analisis kodikologi dan tekstologi khususnya aspek rasm dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut. *Mushaf Sumedang abad ke-19* merupakan salah satu warisan intelektual dan budaya Islam Nusantara yang sangat berharga. *Mushaf* ini disalin oleh R.H. Abdul Madjid pada tahun 1856 dan saat ini disimpan sebagai koleksi Museum Prabu Geusan Ulu Sumedang. Secara historis, ia menjadi bukti bahwa tradisi penyalinan mushaf di Priangan tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai ekspresi estetika, politik lokal, dan pengetahuan material masyarakat muslim pada masa kolonial.

Pertama, dari aspek kodikologi, *mushaf* ini memperlihatkan kekhasan *mushaf* Nusantara abad ke-19: ukuran besar ( $44 \times 26$  cm), jumlah halaman yang sangat banyak (679 halaman), iluminasi khas Priangan, penggunaan tinta hitam dan merah, pola penjilidan lokal, hingga keberadaan margin yang luas. Kondisi fisiknya yang relatif terjaga menunjukkan bahwa *mushaf* ini dirawat dengan baik dan memainkan peran penting dalam komunitas muslim Sumedang. Elemen-elemen kodikologis tersebut menegaskan bahwa *mushaf* ini bukan sekadar teks suci, tetapi juga artefak budaya yang merekam jejak estetik, teknik penyalinan, dan tradisi pendidikan Islam di wilayah Jawa Barat.

Kedua, dari aspek tekstologi, khususnya rasm, penelitian menunjukkan bahwa mushaf ini tidak menggunakan satu sistem rasm secara mutlak, tetapi menggabungkan rasm ‘Utsmānī dan rasm imlā’ī. Pada sebagian kaidah seperti *badal*, *hamzah*, *wasl-fasl*, dan *ziyādah*, mushaf ini cenderung konsisten mengikuti standar rasm ‘Utsmānī. Namun pada kaidah lain—terutama *hadhf* dan kata-kata bercabang *qirā’ah*—penulis mushaf lebih banyak mengadopsi rasm imlā’ī. Secara keseluruhan, sekitar 60% penulisan mengikuti rasm ‘Utsmānī dan 40% mengikuti rasm imlā’ī. Temuan ini menunjukkan bahwa mushaf ini berada pada fase transisi dari tradisi rasm klasik menuju penulisan imlā’ī yang lebih mudah diakses pembaca local. Penggunaan rasm campuran dalam Mushaf Sumedang bukanlah penyimpangan, tetapi bagian dari dinamika tradisi penyalinan mushaf Nusantara, di mana kebutuhan pedagogis, tradisi lokal, dan keterbatasan akses terhadap naskah standar turut memengaruhi bentuk penulisan. Kesamaan pola dengan mushaf-mushaf kuno dari Aceh, Sumbawa, Lingga, hingga Jawa menunjukkan bahwa fenomena ini merupakan kecenderungan umum mushaf Nusantara abad ke-18–19.

Pada akhirnya, penelitian terhadap mushaf ini mengungkap bahwa Mushaf Sumedang bukan hanya objek filologis, tetapi jendela sejarah yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Nusantara menghidupkan Al-Qur'an melalui tradisi penyalinan yang kreatif dan adaptif. Kajian terhadap rasm, tanda baca, iluminasi, dan aspek material lainnya membuktikan bahwa mushaf kuno menyimpan narasi penting tentang interaksi antara teks suci dan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya studi

kodikologi dan rasm, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang perjalanan intelektual Islam di Nusantara.

## B. Saran

Penelitian terhadap manuskrip, khususnya Mushaf Sumedang abad ke-19, perlu terus dikembangkan agar kekayaan intelektual dan budaya Islam Nusantara tidak hanya berhenti sebagai artefak masa lalu, tetapi terus hidup sebagai sumber ilmu dan inspirasi. Kajian lanjutan sangat penting untuk memperdalam pemahaman kita mengenai tradisi penyalinan, perkembangan rasm, dan dinamika keilmuan umat Islam di wilayah ini. Peneliti berikutnya diharapkan mampu melanjutkan langkah ini dengan memperluas analisis pada aspek-aspek lain atau membandingkannya dengan mushaf Nusantara yang berbeda, sehingga peta perkembangan mushaf Indonesia semakin lengkap. Dengan demikian, penelitian manuskrip tidak hanya menjaga memori sejarah, tetapi juga memastikan bahwa warisan keilmuan ini tetap relevan, terjaga, dan bermanfaat bagi dunia akademik maupun generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. “*Manuskrip Al-Qur'an Dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi.*” Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya no. 1 (2014)
- Akbar, Ali. “Membalik Sejarah Pengumpulan Dan Penulisan Al-Qur'an.” *Jurnal Ushuluddin* no. 2 (2008).
- Akbar, Ali. *Beberapa Aspek Mushaf Kuno di Indonesia.* Jakarta: Dialog, 2006.
- Al-Dānī, Abū ‘Amr. *Al-Muqni’ fī Ma’rifat Marsūm Maṣāḥif Ahli al-Amṣār.* Beirut: Dār al-Fikr, 1400 H.
- Al-Ḥamd, Ghānim Qaddūrī. *Al-Muyassar fī ‘Ilmi Rasm al-Muṣṭaf wa Ḏabṭihī.* Jeddah: Markaz ad-Dirāsāt wa at-Ta‘līmāt al-Qur’āniyyah, Ma‘had al-Imām ash-Shāṭibī, 2016.
- Al-Suyūtī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān.* Beirut: Resalah Publisher, 2008
- Amin, Fathul. “Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an.” *Tadris* 14, no. 1 (2020).
- Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Qur'an.* Edisi Revisi. Jawa Barat: CV. Pustaka Setia, 2018.
- Aziz, Muhammad Alwi. *Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Nusantara.* Semarang: UIN Walisongo, 2023.
- Azmi, Ulul. *Aspek Rasm dalam Mushaf Al-Qur'an Kuno Koleksi Pedir Museum Aceh.* Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.

- Baried, Siti Baroroh, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Bustamam, Ridwan. “*Eksplorasi Dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman Di Minangkabau*.” *Jurnal Lektur Keagamaan* no. 2 (2017)
- Deviyanti, Siti. “Pengatalogan Naskah Kuno: dari Kajian Filologi hingga Bentuk Metadata.” *Biola Pustaka* 1, no. 1 (2022).
- Fathurrahman, Oman. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Revisi. Jakarta: Kencana, 2015.
- Ghanim Qaddūrī al-Hamd. *Al-Muyassar fī ‘Ilmi Rasm al-Muṣṭaf wa Ḏabṭihī*. Cet. 2. Jeddah: Markaz ad-Dirāsāt wa at-Ta‘līmāt al-Qur’āniyyah, 2016.
- Hakim, Abdul. “Meneliti Metode Kajian Rasm, Qira’at, Wakaf, Dan Dhabit Pada Mushaf Kuno.” *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an* 7, no. 2 (2014)
- Hakim, Abdul. “Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf Dan Ḏabṭ Pada Mushaf Kuno.” *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* no. 1 (2018)
- Hardanid, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hisyam bin Yazid. *Ilmu Rasm: Pedoman Mentashih Mushaf*. Banda Aceh, 2022.
- Ibn Manzūr. *Lisān al-‘Arab*. Jilid 9. Qom: Nashr Adab al-Hauzah, 1984.
- Imdad, Muhammad Khabib. “*Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Tuan Sayyid Ibrāhīm Bin ‘Abdullāh Al-Jufri* (Analisis Atas Pemakaian Rasm Dan Qirā’at).” Skripsi, UIN.
- Indiana Zulfa Muntafi’ah, Ratna Eka Septiana, Solihun Wildan, dan Nur Wakhid. “Kaidah Rasm Utsmani dan Korelasinya Dengan Qiroah Sab’ah.”

*Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 1–15.

<https://doi.org/10.51700/irfani.v3i2.385>.

Mohammad Ghouth ibn Nāṣir al-Dīn al-Nā'ītī al-Arkāṭī. *Naṣr al-Marjān fī Rasm Naẓm al-Qur'ān*. 7 vols. Hyderabad: Matba'a Shams al-Islām, 1332 H/1914 M.

Muharrisarrozaq. *Analisis Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf al-Qur'an Syekh Khatib Saleh Imam Marazi Kerinci: Kajian Komparatif Naskah BQMI 1.1.6 dan BQMI 1.1.7*. Skripsi, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Mulyadi, Sri Wulan Rujiati. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994.

Mustopa. "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 8, no. 2 (2015): 296–97.

Nasrulloh. *Ulumul Qur'an Modern: Studi Rasm, Dhabit, Waqof Mushaf Nusantara dan Dunia*. Malang: Maknawi, 2023.

Nilawati, Nelzi Fati. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Payakumbuh: Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, 2023.

Nursapia Harahap. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra* 8, no. 1 (2014): 68.

Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.

Roudloh, Chumairok Zahrotur. "Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Rujiati Mulyadi, Sri Wulan. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas

- Sastra Universitas Indonesia, 1994.
- Şābūnī, Muḥammad ‘Alī. *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Karachi: Al-Bushra Publishers, 2011.
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodikin. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Supriatna. *Tekstologi dan Kodikologi: Sebuah Pengantar Pengkajian Naskah*. Bandung: [Penerbit?], 2015.
- Sya’roni, Mazmur. “Beberapa Aspek Mushaf Kuno di Sumatera.” *Lektur* 1, no. 2 (2003): 180.
- Sya’roni, Mazmur. *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur’an dengan Rasm Usmani*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998/1999.
- Sya’roni, Mazmur. *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur’an dengan Rasm Usmani*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998/1999.
- Syaria Nur Anggraini. *Karakteristik Manuskrip Muṣṭafā Al-Qur’ān Raden KH. Sholeh di Drajat Lamongan (Kajian Kodikologi dan Tekstologi)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.  
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19019/>
- Syatri, Jonni. “Mushaf Al-Qur’ān Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf.” *Suhuf* 6, no. 2 (2013): 295–320.
- Zefri, Muhammad, dan Meita Sekar Sari. “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat

(Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura.” *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019).

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



### **A. Identitas Diri**

Nama : Mawar Munauwaroh  
Tempat, Tanggal Lahir : Bagan Asaha, 17 Oktober 2004  
Alamat Rumah : Jl. Hardiknas, Desa Bagan Asahan,  
Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten  
Asahan, Provinsi Sumatera Utara  
Nama Ayah : Alm. Sinsahri  
Nama Ibu : Maslena  
Email : [munauwarohmawar@gmail.com](mailto:munauwarohmawar@gmail.com)

### **B. Riwayat Pendidikan**

#### **Pendidikan Formal**

SD Negeri 014632 Bagan Asahan (2010-2016)  
MTs.N Tanjung Balai (2017-2019)  
MAS Pon-Pes Darul Qur'an (2020-2022)

#### **Pendidikan Non-Formal**

Ma'had Al-Jami'ah Uin Malang (2022-2023)  
PPTQ Oemah Quran Malang (2023-2025)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SYARIAH  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimili (0341) 559399

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Mawar Munauwaroh  
NIM/Jurusan : 220204110026/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Robith Fu'adi Lc.,M.Th.I  
Judul Skripsi : Analisis Aspek Rasm Pada Mushaf Sumedang Abad Ke-19: Kajian  
Tekstologi dan Kodikologi

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	22 September 2025	Proposal Skripsi	✓
2.	2 Oktober 2025	Perbaikan Judul, BAB I	✓
3.	9 Oktober 2025	Konsultasi BAB II, III	✓
4.	6 November 2025	Revisi BAB III	✓
5.	3 September 2025	ACC BAB I II III	✓
6.	2 November 2025	Konsultasi BAB IV	✓
7.	6 November 2025	Revisi BAB III, BAB IV	✓
8.	13 November 2025	ACC BAB III, BAB IV	✓
9.	20 November 2025	ACC BAB V	✓
10.	20 November 2025	ACC BAB I-V	✓

Malang, 05 Desember 2025  
Mengetahui  
a.n Dekan  
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D  
NIP 197601012011011004